

DARI HATE SPEECH KE LOVE SPEECH



Modul Pelatihan

Dialog Agama & Pengembangan Narasi Damai

Amanah Nurish | Fransiska Widyawati | Kamilia Hamidah |
Kristan | Muhammad Afdillah | Nur Hidayah | Zon Vanel



**DARI *HATE SPEECH* KE *LOVE SPEECH*:
MODUL PELATIHAN DIALOG AGAMA DAN
PENGEMBANGAN NARASI DAMAI**

***Editor:*
*Muhammad Afdillah***

Editor:

Muhammad Afdillah

Tim Penyusun:

Amanah Nurish, Fransiska Widyawati, Kamilia
Hamidah, Kristan, Muhammad Afdillah, Nur Hidayah,
Zon Vanel

Layout:

Akmal Hidayat

Penerbit:

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas

Redaksi:

Jl. Sultan Alauddin III No. 45

Makassar 90221

Tel. (0411) 881132

Email: ypmindonesiacerdas@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin dari penulis dan
penerbit.

89 hlm.; 21 cm.

ISBN: 9 786239 577018

KATA PENGANTAR

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Walaupun praktik komunikasi telah ada sejak zaman prasejarah dengan beragam polanya, perhatian terhadap komunikasi, sebagai disiplin keilmuan, yang akhirnya baru muncul sekitar abad kedua puluh, seiring dengan pesatnya laju industrialisasi, teknologi, korporasi internasional dan konstelasi politik global.

Saat ini kita memasuki lingkungan media yang bergerak dengan sangat cepat. Sejak dikembangkannya teknologi internet pada tahun 1960an dan diperkenalkannya alamat IP pada tahun 1982, teknologi internet semakin mendapat ruang di setiap lini kehidupan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat dunia. Saat ini, keseharian kita tidak dapat lepas dari penggunaan teknologi internet. Istilah *cyberspace* (dunia maya) telah menjelma menjadi istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada ranah metaforis komunikasi elektronik.

Apa kemudian yang berubah dari perkembangan teknologi informasi pada ranah komunikasi? Edwin Jurriëns dan Ross Tapsell (2017), menggambarkan bahwa internet telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental. Jika dahulu, media tradisional menawarkan model komunikasi ‘satu untuk banyak,’ saat ini internet telah memberikan model tambahan yakni ‘banyak untuk satu.’ Perubahan ini memberikan kesempatan bagi banyak orang secara simultan berinteraksi dengan hanya satu akun. Dengan demikian,

internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan demokratis jika dibandingkan dengan media massa tradisional, yang ini akan menjadi salah satu subtema di modul ini.

Saat ini, internet membongkar batas ruang dan waktu bagi seseorang untuk mengakses informasi. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memicu dan membentuk pola perkembangan masyarakat dalam interaksinya dengan media baru. Hal ini membuka aspek yang saling terkait di berbagai ranah kehidupan sosial kemasyarakatan dewasa ini: konektivitas, divergensi, identitas, pengetahuan dan perdagangan. Aspek konektivitas, misalnya, memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk terhubung langsung dengan pemerintah dengan cara baru dan efisien. Dalam hal ini, warga negara dapat menuntut transparansi dalam pelayanan pemerintah sehingga mendorong pelayanan publik yang lebih terbuka. Terobosan lain dari teknologi digital adalah terbentuknya konektivitas baru dan pola hubungan baru antara produsen dan konsumen (Tapsell, 2017). Dengan demikian, konektivitas telah mengubah dunia menjadi desa global.

Fenomena desa global menciptakan situasi dimana komunitas digital dapat digerakkan oleh satu kesadaran atau satu perintah utama secara bersamaan (McLuhan, 1962). Bentuk baru dari konektivitas digital ini menjadikan kita semakin jarang terkoneksi secara langsung berdasarkan garis etnis atau geografis. Dapat disimpulkan bahwa komunitas digital adalah kelompok yang dibentuk melalui relasi koneksi digital ketimbang kedekatan geografis, dibangun atas kebutuhan dan keingintahuan yang sama, atau pada perhatian dan minat yang sama, yang kesemuanya diproyeksikan ke

dunia maya dengan cara yang bermakna dan menggugah kesadaran emosional (Ohler, 2010).

Kemunculan komunitas digital memberikan aspek positif seperti penghapusan batasan sosial, ras, etnis, warna kulit dan perbedaan fisik lainnya. Namun, pada saat yang sama, keberadaan komunitas digital dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan perdamaian pada ranah dunia fisik karena pada praktiknya teknologi digital berkontribusi pada berkembangnya penguatan kluster-kluster identitas individu dan kelompok.

Fenomena ini menjadikan masyarakat rentan dalam memolarisasikan segala sesuatu dalam bentuk oposisi biner yang kaku antara hitam dan putih, antara ‘kita vs mereka’ atau bahkan ‘mukmin vs kafir’ tidak dalam terminologi yang sebenarnya. Polarisasi efek dari interaksi digital ini cenderung mengarah ke pola interaksi yang tidak sehat dalam masyarakat yang kemudian dapat meningkatkan perilaku anarkis. Hal ini karena manusia memiliki karakter kodrati untuk memperlakukan orang yang berbeda dari kelompoknya secara tidak setara (Waldzus, 2009). Karena relasi *in-group-out-group* yang timpang ini, masyarakat menganggap perilaku seperti mengolok-olok, caci maki dan perlakuan semena-mena sebagai kepatutan sosial (Herrmann, 2011). Di Indonesia, gejala ini semakin terlihat di ruang publik sebagai fenomena gunung es yang sewaktu-waktu dapat meletus jika tidak dikelola dengan baik.

Komunitas digital dapat dikategorikan sebagai subkultur yang memiliki keunikan tersendiri. Subkultur ini pada praktiknya mendorong terbentuknya identitas digital yang dipengaruhi oleh jejak akses digital yang dibangun oleh masing-masing individu. Literatur yang beredar akan berbeda

di setiap komunitas. Distribusi, pertukaran dan rotasi literatur sangat ditentukan oleh blok utama dari komunitas digital tersebut. Perputaran literatur ini kemudian membentuk gelembung algoritma yang diatur oleh *Artificial Intelligence Technology* (AIT).

Algoritma digital merupakan refleksi gema dari interaksi digital pribadi seseorang. Daripadanya, teknologi informasi mengelompokkan orang berdasarkan jejak digital yang dibangun seseorang. Kondisi ini menghalangi kemampuan seseorang untuk melakukan refleksi diri terhadap perbedaan pendapat atau mengakui kesalahan atas argumen yang salah. Situasi ruang publik digital yang seperti ini secara tidak langsung merongrong berabad-abad pengetahuan yang mapan dan mengakibatkan matinya kepakaran karena semua orang lebih mempercayai informasi viral daripada pendapat para ahli di bidang tertentu (Tom, 2017).

Disadari atau tidak, akses informasi yang terpetak-petak sebagaimana dijelaskan di atas dapat memperkuat ikatan emosional dan kesadaran komunitas virtual pada level yang ekstrem yang mengundang perilaku anarkis. Dalam konteks keberagaman, teknologi digital secara tidak langsung menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan (Lundby, 2013). Pada satu sisi, teknologi digital mendorong seseorang untuk mempelajari agamanya melalui berbagai sumber di dunia maya. Namun di sisi lain, ia juga memperkuat identitas keberagaman yang memperkuat sentimen perbedaan identitas 'aku dan kamu.' Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah dalam upaya pembangunan perdamaian.

Secara umum, modul ini akan memberikan gambaran tentang dinamika media baru, literasi media, etika

menggunakan media sosial, representasi media dan informasi, aktivisme digital, dan potensi radikalisme yang masuk melalui media sosial. Di bagian akhir, modul ini akan berbicara tentang pembangunan narasi alternatif, bagaimana etika agama-agama berbicara tentang pembangunan perdamaian. Modul ini merupakan bagian dari serial kegiatan yang didukung oleh *King Abdullah bin Abdulaziz Intercultural and Interreligious Dialogue* (KAICIID) dan beberapa lembaga dan komunitas yang turut berkontribusi melalui individu-individu yang memiliki semangat besar dalam membangun Indonesia yang lebih toleran.

Besar harapan kami, modul ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk membangun publik digital yang lebih santun dan lebih ramah, sekaligus mendorong individu-individu untuk lebih aktif sebagai agen penyebar pesan damai.

Koordinator Program

Kamilia Hamidah

ORIENTASI MODUL

Buku ini disusun untuk menjadi pegangan para pembaca, terutama pegiat literasi media perdamaian dan dialog antaragama sebagai upaya untuk membangun, mempromosikan narasi-narasi damai, HAM, toleransi dan resolusi konflik di media digital. Untuk tujuan ini, buku ini memuat tujuh modul yang dapat dipetakan dalam dua arus besar, yaitu pendalaman pengetahuan dan penguatan kemampuan praktis pada pembangunan narasi damai berbasis digital. Tema-tema yang dipilih adalah seputar internet beserta potensinya terhadap radikalisme agama dan narasi perdamaian, aktivisme digital, etika bermedia sosial, kekerasan berbasis gender online, dan penguatan narasi damai di media sosial. Selain itu, setiap modul disusun secara sistematis yang melingkupi tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, waktu, metode, alat-alat dan bahan-bahan yang perlu dipersiapkan sebagai penunjang pembelajaran. Langkah-langkah proses pembelajaran dibuat sederhana, sehingga mempermudah bagi pembaca untuk menerapkannya di lapangan.

Setiap modul yang ada dalam buku ini adalah satu kesatuan kajian yang saling berkaitan, namun tetap dapat diajarkan atau dipraktikkan secara terpisah.

Materi pertama menjelaskan perbedaan media baru dan tradisional, beserta perbedaan karakter dari masing-masing tipe media. Modul ini juga mendorong pembaca untuk memperkuat tingkat literasi media untuk mempersempit potensi digital gap dan memanfaatkan media baru sebagai ruang dialog damai. Di saat yang sama, modul kedua menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi media sosial dan internet secara keseluruhan untuk membangun ruang dialog

antarumat beragama dan melawan narasi-narasi radikal di dunia digital.

Kemudian, modul ketiga mengurai peran media dan potensinya terhadap penguatan radikalisme berbasis digital. Modul ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dengan segala kemudahan akses yang ditawarkannya memberikan ruang terbuka bagi kelompok radikal untuk menyebarkan paham mereka dan melakukan rekrutmen anggota baru. Oleh karena itu, modul ini memberikan wawasan kepada peserta pelatihan agar mampu mengidentifikasi gerakan radikalisme berbasis digital. Selanjutnya, modul keempat menggambarkan ajaran-ajaran etika sosial dari berbagai agama yang mengatur etika interaksi sosial dengan sesama manusia. Modul ini juga mengajak peserta pelatihan untuk menjadikan ajaran etika agama landasan etis bagi peserta supaya tidak mudah menyebarkan pesan yang mengandung ujaran kebencian.

Selanjutnya, modul kelima menjelaskan sejarah aktivisme digital dari pertengahan abad kedua puluh hingga saat ini. Modul ini juga mendorong peserta untuk berperan aktif sebagai aktivis digital dengan berbagai aktivitas yang dikenalkan dalam modul pelatihan. Adapun modul keenam memfokuskan kajiannya pada kekerasan berbasis gender online dan menggambarkan perempuan sebagai korban paling rentan dalam kekerasan berbasis online. Modul ini menitikberatkan pada pembangunan kapasitas peserta untuk mengenali indikasi awal pelecehan berbasis digital terhadap perempuan, sekaligus tahapan-tahapan tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk melindungi diri. Selain itu, modul ini juga mendorong peserta untuk menjadi aktor aktif dalam menyuarkan gerakan perdamaian berbasis digital.

Terakhir, modul tujuh melatih peserta untuk mengasah kemampuannya mentransformasikan ujaran kebencian menjadi narasi damai. Modul ini juga menekankan bahwa kebencian yang dibalas dengan kebencian hanya akan menimbulkan kebencian baru. Oleh karena itu, modul ini mendorong peserta untuk membalas ujaran kebencian dengan ujaran damai.

Tim penyusun modul ini berharap buku dapat dipraktikkan oleh para pembaca dan peserta pelatihan dengan gamblang. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi ruang digital dengan narasi perdamaian dan toleransi agama.

Editor

Muhammad Afdillah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Orientasi Modul	ix
Daftar Isi	xii
Modul I : Media Baru dan Tradisional	13
Modul II : Teknologi Internet sebagai Ruang Dialog Antaragama	23
Modul III : Media dan Potensi Radikalisme	34
Modul IV : Etika Sosial Agama untuk Menangkal Ujaran Kebencian	44
Modul V : Aktivisme Digital	52
Modul VI : Kekerasan Berbasis Gender Online	60
Modul VII : Dari <i>Hate Speech</i> ke <i>Love Speech</i> , Narasi Damai Pemuda Lintas Agama	72
Biografi Singkat Penulis	84

MODUL I

MEDIA BARU DAN TRADISIONAL

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan pola komunikasi masyarakat. Internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Selain itu internet juga telah mengubah komunikasi dengan beberapa cara yang fundamental. Menurut Mc. Luhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat yang sudah sangat tergantung kepada teknologi. Ketergantungan manusia kepada teknologi telah berdampak pada tatanan masyarakat yang terbentuk berdasarkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi. Di era internet, media tidak lagi terbatas pada media massa, tetapi segala sarana, instrumen atau alat yang berfungsi untuk memperkuat organ, indra dan fungsi yang terdapat pada tubuh manusia (Morrisan, 2013).

Media, secara langsung dan tidak, telah berperan dalam menciptakan dan mengelola budaya, yang dalam prosesnya tidak lepas dari kontroversi. Hal ini karena perkembangan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kesadaran masyarakat dalam perubahan itu sendiri. Secara umum, masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi media yang cukup untuk menyortir berita-berita palsu dan hoak yang menjauhkan masyarakat menjadi *digitally well-literate* (melek digital). Pendidikan literasi media menjadi sangat krusial di tengah semakin banyaknya pilihan saluran komunikasi, meski hal ini tidak secara otomatis menjadikan masyarakat umum mampu mengoptimalkan teknologi informasi untuk menambah

kemampuan kognitif, afektif maupun perilaku. Oleh karena itu, modul ini mengajak peserta memahami perubahan kultur media tradisional ke media baru sekaligus memberikan pemahaman pentingnya untuk memahami etika interaksi digital.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti sesi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat:

1. Memahami karakteristik media baru dan tradisional.
2. Memahami peran pemuda dalam era perkembangan informasi digital.
3. Memahami dampak negatif dan positif teknologi internet.
4. Memahami etika sosial dalam membangun relasi di media sosial.
5. Memahami akar permasalahan, tantangan, dan peluang di tengah kemajuan teknologi internet.

Indikator

Setelah mengikuti sesi ini, fasilitator dapat mengukur keberhasilan proses pembelajaran selama pelatihan dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Peserta dapat menjelaskan perbedaan media baru dan tradisional.
2. Peserta mampu menjelaskan karakteristik media baru dan tradisional.
3. Peserta mampu menjelaskan peran pemuda dalam era perkembangan informasi digital.
4. Peserta dapat menjelaskan dampak negatif dan positif teknologi.

5. Peserta dapat menjelaskan etika sosial dalam membangun relasi di media sosial.
6. Peserta mampu membuat narasi alternatif untuk menangkal ujaran kebencian.

Metode

1. Curah pendapat (*brainstorming*)
2. Ceramah
3. Diskusi kelompok
4. Studi kasus
5. Role play

Media

1. Karton
2. Spidol
3. LCD
4. Whiteboard
5. Gadget

Waktu

2 x 45 menit

Proses Pembelajaran

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan memantik dengan kasus atau pertanyaan.
2. Fasilitator memberikan sebuah pengantar tentang media baru dan tradisional.
3. Fasilitator membuat diskusi kelompok kecil dan menerima/merespons umpan balik dari peserta.

4. Fasilitator memberikan materi singkat tentang teknologi internet.
5. Fasilitator memberikan konklusi.

Materi Pembelajaran

Istilah ‘dunia maya’ pertama kali muncul pertama kali dalam novel William Gibson, berjudul *Neuromancer*. Di situ dijelaskan bahwa dunia maya adalah *‘halusinasi kontekstual yang dialami sehari-hari oleh jutaan operator yang sah, di setiap negara, oleh anak-anak yang diajari konsep matematika...semacam representasi gratis dari data yang diabstraksi dari bank data setiap komputer dalam sistem manusia. Sebuah kompleksitas yang tidak bisa dipahami’* (Murphy, 2003). Merujuk pada definisi ini, dunia maya adalah realitas yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artifisial atau virtual. Dalam realitas, komputer adalah sebuah jendela, terlihat atau terdengar objek-objek yang bukan bersifat fisik dan bukan representasi objek-objek fisik, namun lebih merupakan gaya, karakter dan aksi pembuatan data, pembuatan informasi murni (Benedikt, 1991).

Perbedaan utama internet dengan media konvensional terletak pada sifat interaktif yang dimiliki internet. Sebagai bagian dari sistem jaringan global, internet menghubungkan pemakai komputer di seluruh dunia sehingga mereka dapat saling berkomunikasi, bertukar informasi, menikmati hiburan dalam beragam bentuknya, dan memperluas interaksi antarpribadi melalui aplikasi media sosial. Dengan ini, internet menjelma menjadi media konvergen dengan beragam hal yang dia tawarkan: (1) kemudahan akses; (2) biaya yang sangat murah; (3) kecepatan akses; (4) sifat mobilitas tidak terbatas

ruang dan waktu; dan (5) ketersediaan layanan. Karena kenyamanan yang ditawarkan inilah, menjadikan seseorang saat ini lebih memilih internet untuk membaca buku elektronik, majalah elektronik, surat kabar elektronik, mendengar radio, menonton televisi, berselancar di internet, dan berinteraksi di media sosial.

Selanjutnya, internet juga menjadikan pengguna lebih aktif menerima informasi yang tersedia di media massa secara. Dengan platform *citizen journalism*, siapa saja dapat membuat konten berita. Seorang pengguna internet bisa berselancar di dunia maya, mencari berita-berita yang dia inginkan, menentukan jenis informasi yang dia perlukan. Kemudian, dia juga dapat membagikan konten-konten berita yang dia dapat di laman dia sendiri. Dia dapat melakukan ini semua dengan cepat, bebas, dan murah, dan tanpa batas. Saat ini, adalah hal yang umum ketika seseorang dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu, mulai dari memperbarui status di media sosial, kemudian dalam hitungan detik melompat dari satu platform ke platform lain, atau ke ringkasan *online*, artikel majalah, klip video di Youtube, hingga melompat ke beberapa halaman acak di Google Book atau ke halaman Wikipedia, meninggalkan jejak orisinalitas siapa yang mengatakan apa, kepada siapa dan dalam konteks apa.

Meski internet mempermudah seseorang mengakses banyak hal, bukan berarti pengguna internet semakin menjadi pintar. Nicholas Carr, dalam penelitiannya, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brain*, menjelaskan bahwa berita dan informasi yang tersedia di internet telah mendangkalkan otak manusia. Carr menegaskan bahwa internet telah menjadikan penggunaannya mengetahui banyak hal tapi dengan pengetahuan yang dangkal (*shallow*): pengguna internet menjadi seorang pembaca sekaligus penulis yang

dangkal (Carr, 2010).¹ Dalam konteks ini, internet membuka potensi disinformasi dan kesalahan informasi yang menjadikan masyarakat mudah termakan isu oleh hasutan dan ujaran kebencian di ranah digital.

Berikut di bawah ini beberapa arahan bagi pengguna internet agar tidak menjadi pembaca dan penulis dangkal dan menjadi korban salah informasi dan disinformasi di internet:

- a. Jangan mudah membagikan informasi atau berita apa pun sebelum cek fakta, data dan referensi dari beragam sumber. Jika tidak yakin dengan informasi yang didapatkan, maka lebih baik menahan diri untuk tidak membagikannya.
- b. Verifikasi fakta, ketika mendapatkan kejanggalan dari berita atau informasi, jangan terburu-buru mempercayai, akan tetapi perlu melakukan verifikasi fakta dengan mencari sumber-sumber rujukan yang kredibel.
- c. Kenali situs palsu, karena situs yang abal-abal biasanya hanya berorientasi untuk meningkatkan lalu lintas pengunjung, biasanya situs yang seperti ini tidak memiliki tim redaksi, tidak dapat dihubungi dan tidak memiliki alamat yang pasti.

¹ Nicholas Carr mencatat nilai-nilai tes kecerdasan siswa SMP di Amerika Serikat tidak meningkat selama periode 1999 sampai 2008, masa yang ditandai dengan peningkatan penggunaan internet di rumah-rumah maupun di sekolah-sekolah. Riset Carr menunjukkan bahwa nilai matematika turun satu poin, kemampuan membaca turun 3.3%, keterampilan menulis turun lebih tajam 6.9%. Bahkan pada siswa kelas dua belas untuk tes tiga macam kegiatan membaca -menjalankan tugas-mengumpulkan data-dan pengalaman sastra- jatuh nilainya antara 1992 hingga 2005. Kemampuan membaca sastra mengalami penurunan tertinggi, 12%. Masih menurut catatan Carr, penelitian di Inggris pada 2009 menunjukkan bahwa IQ para remaja turun dua poin antara tahun 1980 hingga 2008. Padahal remaja di negeri ini adalah salah satu yang tertinggi di dunia dalam penggunaan internet kecepatan tinggi dan penggunaan gawai. Artinya, internet tidak menambah kecerdasan mereka.

- d. Bandingkan beragam sumber, setiap media memiliki sudut pandang berbeda dalam memberitakan suatu isu, membandingkan dengan beragam media akan membantu memperluas perspektif.
- e. Hati-hati dengan judul provokatif, bahasa naratif provokatif kerap lekas membangkitkan emosi pembaca, karena hal itu biasanya sebagai upaya untuk menggiring pembaca supaya membagikan ulang.
- f. Jangan terkecoh berita, konten atau informasi apa pun yang viral di internet tanpa mengklarifikasi informasi tersebut. Dalam hal ini, memperbanyak referensi bacaan akan membantu pembaca melihat dari berbagai sudut pandang.

Poin-poin di atas adalah bagian dari penguatan literasi media sosial agar pengguna internet menghindari dampak negatif media sosial dan memperkuat pembacaan kritis terhadap pesan-pesan yang beredar di lini masa. Selanjutnya, agar tidak mudah terprovokasi dengan salah informasi atau disinformasi, pengguna internet harus mengedepankan etika bermedia sosial. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan etika bermedia sosial antara lain:

- a. Membuat status, konten yang bermanfaat.
- b. Hindari membuat status atau konten yang menyinggung hal-hal yang terkait dengan SARA.
- c. Berkomentar dengan santun.
- d. Batasi informasi pribadi yang dibagikan kepada publik.

Kegiatan

Pada tahapan ini peserta diharapkan mampu merumuskan capaian-capaian sesuai dengan target pembelajaran. Kegiatan ini sebagai pengukur seberapa jauh

pemahaman peserta dalam pelatihan ini, maka latihan ini diperuntukkan supaya seluruh peserta terlibat. Pada tahap awal peserta diharapkan akan mempraktikkan langsung pada laman sosial medianya masing-masing.

Tahap I

1. Peserta dibagi dalam 4 kelompok.
2. Peserta kelompok 1 dan 3 mendapat tugas untuk membuat status sosial media yang mengandung ujaran kebencian yang bersifat SARA (YouTube, Instagram, Twitter, Facebook).
3. Peserta kelompok 2 dan 4 mendapat tugas untuk merespons status ujaran kebencian di sosial media dibuat oleh kelompok 1 dan 3 (Youtube, Instagram, Twitter, Facebook).
4. Semua kelompok diharuskan untuk melihat respons publik digital atas status ujaran kebencian ini.

Tahap II

1. Peserta dari kelompok 2 dan 4 mendapat tugas untuk membuat status pesan positif di sosial media.
2. Kelompok 1 dan 3 mendapat tugas untuk merespons status pesan positif dari status kelompok 2 dan 4.
3. Semua kelompok diharapkan melihat respons publik digital atas status positif tadi.

Tahap III

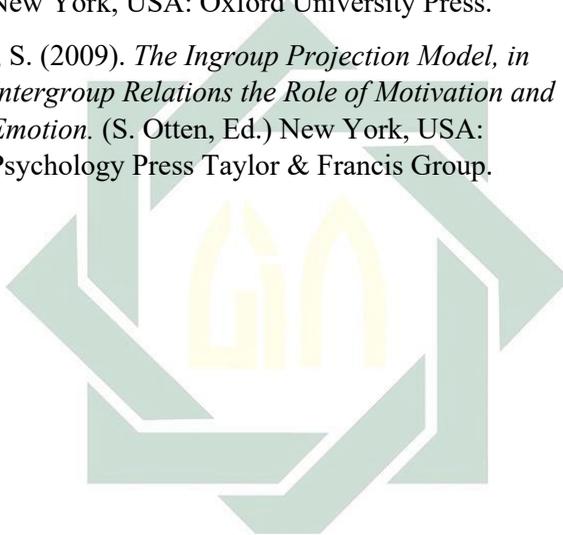
1. Semua kelompok berkumpul pada kelompoknya masing-masing dan membuat analisa dari postingan masing-masing peserta di media sosial.

2. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisa atas pesan-pesan status sosial media yang dikirim di atas, baik itu status ujaran kebencian maupun status positif.
3. Semua kelompok merefleksikan hasil analisa dari praktik kegiatan yang dilakukan tadi dan memberikan kesimpulan dari aktivitas ini.

Rekomendasi Bahan Bacaan

- Benedikt, J. (1991). *Cyberspace: Some Proposals*. (M. Benedikt, Ed.) Cambridge: MIT Press.
- Carr, N. (2010). *The Shallows, What the Internet is Doing to Our Brain*. New York, USA: Stanford University Press.
- Herrmann, S. K. (2011). *Social Exclusion Practices of Misrecognition, in Humiliation, Degradation, Dehumanization, Human Dignity Violated*. (P. K. et.al, Ed.) London, London: Springer.
- Lundby, K. (2013). *Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media in Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. (H. A.Campbell, Ed.) Oxon: Routledge.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy the Making of Typographic Man* . Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Murphy, G. (2003, March). A Glorification of Possibility in Gibson's Bridge Sequence. *Science Fiction Studies*, 30, 72-90.

- Ohler, J. B. (2010). *Digital Community, Digital Citizen*. California: Corwin Publisher.
- Tapsell, E. J. (2017). *Digital Indonesia, Connectivity and Divergence*. (J. Edwin, Ed.) Singapura: ISEAS Publishing.
- Tom, N. (2017). *The Death of Expertise, the Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. New York, USA: Oxford University Press.
- Waldzus, S. (2009). *The Ingroup Projection Model, in Intergroup Relations the Role of Motivation and Emotion*. (S. Otten, Ed.) New York, USA: Psychology Press Taylor & Francis Group.



MODUL II

TEKNOLOGI INTERNET SEBAGAI RUANG DIALOG ANTARAGAMA

Latar Belakang

Pada akhir tahun 2015, Uni Eropa, organisasi yang beranggotakan negara-negara Eropa, dengan gencar menyuarakan undang-undang dan kebijakan baru mengenai penggunaan internet di kalangan remaja dan generasi di bawah umur. Teknologi internet merupakan media komunikasi di era digital yang paling mutakhir dan memiliki dampak sekaligus pengaruh kehidupan sosial, kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, gender, lingkungan, etika, hingga kehidupan keagamaan. Siapa pun, tanpa batasan usia, dapat mengaksesnya karena penggunaannya yang mudah dan efektif (Bakardjieva 2005). Internet menjadi kebutuhan primer baru bagi umat manusia, terutama di masa pandemi Covid-19 ketika mereka tidak dapat keluar rumah dengan bebas dan seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari berpindah secara daring. Salah satu akibat dari penggunaan internet adalah ketergantungan seseorang terhadap gadget. Sebagai perangkat media internet, gadget memudahkan seseorang mengakses informasi apa saja (Postill 2011) baik mulai dari hiburan, berita, konten keagamaan hingga konten pornografi.

Fenomena ketergantungan gadget ini mendorong lembaga-lembaga negara seperti Uni Eropa untuk membuat regulasi mengenai penggunaan internet di kalangan remaja. Pada tahun 2015, Uni Eropa merancang regulasi tentang penggunaan internet di kalangan remaja khususnya mereka yang berusia di bawah umur. Aturan tersebut menyebutkan

bahwa remaja Eropa di bawah 16 tahun dilarang mengakses bebas Facebook, Instagram, Snapchat, dan layanan-layanan internet lainnya. Jika ingin mengakses, mereka harus mendapatkan izin dari orang tua mereka (*Kompas*, 16 Desember 2015). Regulasi yang diterapkan Uni Eropa ini menunjukkan bahwa problem penggunaan teknologi internet tidak hanya dialami negara-negara berkembang seperti Indonesia namun juga negara-negara maju seperti Eropa terutama di kalangan remaja. Sementara itu, di Indonesia, menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, terdapat sekitar 171 juta pengguna internet dimana mayoritas dari mereka berusia muda.

Penggunaan teknologi internet bagaikan mata pisau yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia mempermudah komunikasi dan jaringan serta kecepatan informasi atau pengetahuan. Sedangkan di sisi lain, jika tidak terkontrol, ia dapat menyebabkan berbagai macam dampak negatif seperti tindakan kriminal (pelecehan seksual, pornografi) dan kekerasan agama yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik sosial. Anak-anak dan remaja harus terus dimotivasi untuk memandang dan menjadikan internet sebagai sumber informasi yang berharga, dan untuk memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk membantu pendidikan, meningkatkan pengetahuan, memperluas kesempatan dan keberdayaan mereka dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik (Kominfo, 18 Februari 2014).

Tujuan Pembelajaran

Teknologi internet sebagai ruang diskursus sekaligus alat komunikasi yang juga bisa dimanfaatkan sebagai pintu dialog antar umat beragama terutama di kalangan remaja dan

generasi muda di era disrupsi. Setelah mengikuti sesi pertama pelatihan ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami teknologi internet dan media.
2. Memahami peluang dan tantangan internet bagi kaum remaja dan generasi milenial.
3. Memahami peran milenial di teknologi internet.
4. Memahami dampak negatif dan positif teknologi internet.
5. Memahami dimensi sosial budaya, politik, dan keagamaan di dunia teknologi internet.
6. Memahami akar permasalahan, tantangan, dan peluang di tengah kemajuan teknologi internet.

Indikator

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta diharapkan dapat:

1. Menjelaskan bagaimana peran teknologi internet di era globalisasi.
2. Menjelaskan tentang peluang dan tantangan teknologi internet bagi kaum remaja dan generasi milenial.
3. Menjelaskan peran kaum remaja dan generasi milenial mengenai dampak negatif dan positif perkembangan teknologi internet.
4. Menjelaskan tentang dimensi sosial budaya, politik, dan isu keagamaan di dunia teknologi internet.
5. Menjelaskan akar masalah, tantangan dan peluang media alternatif termasuk media-media yang mengusung isu keagamaan.

Metode

1. Ceramah.
2. Tanya Jawab.
3. *Small Group Discussion*.

Media

1. *Handbook*
2. *Whiteboard*
3. Spidol

Waktu

60 menit

Proses Pembelajaran

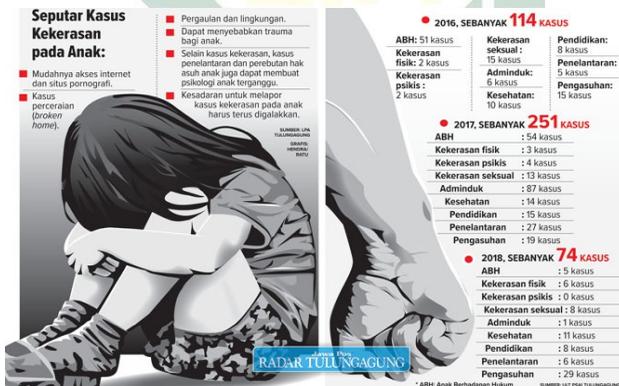
1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
2. Fasilitator memberikan pengantar tentang teknologi internet.
3. Fasilitator memfasilitasi diskusi kelompok kecil dan menampung masukan dari peserta.
4. Fasilitator memberikan materi singkat tentang teknologi internet.
5. Fasilitator memberikan konklusi.

Materi Pembelajaran

1. Internet dan Berbagai Dampak Negatif

Sebagai alat komunikasi paling mutakhir di abad ini, keberadaan internet tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang kita hadapi sehari-hari. Meningkatnya angka

kekerasan terhadap anak maupun kaum perempuan dan berbagai macam narasi kekerasan lainnya yang cukup membelalakkan mata kita adalah karena pengaruh teknologi internet. Media sosial seperti YouTube dan Facebook, dua kanal media yang paling sering diakses kalangan remaja, menjadi salah satu tontonan primadona (Anwar 2017). Segala macam tontonan dan informasi yang tersedia tanpa batas di internet memiliki pengaruh psikologi sosial bagi pengguna internet, baik dari kalangan muda maupun tua (Cahyono 2016). Akibatnya, kita sering menyaksikan berbagai macam persoalan sosial, politik, kebudayaan, dan keagamaan yang menyebabkan pertengkaran sosial satu sama lain hingga menimbulkan jarak sosial. Bahkan di ranah kehidupan privat, teknologi internet dalam berbagai kasus di lapangan menjadi salah satu pemicu retaknya hubungan antar keluarga. Lunturnya hubungan keluarga, antara orang tua dan anak atau sesama saudara, juga menjadi salah satu contoh dampak teknologi internet yang mengakibatkan naiknya kasus *broken home*.



Gambar 1. Data kasus kekerasan pada anak. Sumber: <https://radartulungagung.jawapos.com/read/2018/07/28/90894/kasus-kekerasan-anak-meningkat>.

Contoh kasus lain dari dampak negatif dari teknologi internet adalah kejahatan seksual sebagai salah satu kasus tertinggi akibat dari maraknya konten pornografi yang dapat dengan mudah diakses kalangan remaja hingga anak-anak di bawah umur (Kominfo, 29 April 2015).

Selain problem sosial yang dijelaskan di atas, kita juga sering melihat pengaruh internet terhadap meningkatnya intoleransi yang menyasar kelompok-kelompok di luar arus utama seperti kelompok radikalisme yang anti sikap toleran terhadap umat agama lain yang dengan sengaja ditularkan pada generasi anak muda lewat teknologi internet (Bunt 2009). Rendahnya literasi keagamaan di kalangan remaja juga turut menyuburkan kampanye radikalisme di kanal-kanal media sosial seperti YouTube, Twitter, Facebook, Instagram, dan sebagainya. Sebagaimana analisis para pakar, kanal-kanal media sosial ini telah menjadi sarana utama kelompok radikal dalam membangun narasi *hate speech* (ujaran kebencian) (Guiora and Park 2017; Mondal, Silva, and Benevenuto 2017; Tthesis 2001) yang mendorong perilaku intoleran terhadap umat agama lain. Sikap dan perilaku intoleran ini dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara karena sejatinya bangsa Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam budaya, ras, suku, bahasa dan agama. Dalam konteks ini, kemajuan teknologi internet telah menjadi penggerak retaknya kerukunan antar umat beragama karena penggunaan yang tidak bertanggung jawab oleh kelompok-kelompok radikal dan rendahnya tingkat literasi media sosial pengguna internet. Pardede mencatat, “Internet yang pada awalnya digunakan untuk memudahkan komunikasi dan pengiriman data digital sering disalahgunakan untuk misi terselubung kelompok radikal. Akibatnya, pengguna potensialnya begitu banyak

berpotensi untuk disusupi aneka paham menyimpang” (utamanews.com)

Untuk mencegah penyalahgunaan internet dan memperkuat literasi media sosial, perlu ada kerjasama yang komprehensif dari lembaga-lembaga pemerintah, masyarakat, keagamaan, pendidikan, dan keluarga.

2. Teknologi Internet, Media Sosial, dan Peluang Membangun Dialog Antaragama

Setelah mengidentifikasi berbagai macam dampak negatif akibat perkembangan teknologi internet, kita juga perlu melihat perkembangan sisi positif dari hadirnya teknologi internet di tengah kehidupan kita sehari-hari. Ada berbagai macam kanal-kanal media internet yang bisa menjadi sumber pembangunan dan pemberdayaan umat manusia seperti membangun dialog antar umat beragama. Di tengah gempuran disrupsi dan simpang siurnya informasi mengenai wacana keagamaan, internet bisa digunakan sebagai media untuk membangun komunikasi dan dialog antar umat beragama. Internet adalah pintu masuk untuk membangun kerukunan dan persatuan antarumat beragama.

Indonesia, yang sangat beragam dalam hal keagamaan dan aliran kepercayaan selain enam agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu), menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang paling *hybrid*. Posisi ini melatarbelakangi kenapa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, beragam tetapi tetap menjadi kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, menjaga kehidupan antarumat beragama yang harmonis dan membentengi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

memang membutuhkan peran pemuda. Di tengah era disrupsi, sebuah era di mana teknologi internet mengubah sistem dan tatanan dunia secara fundamental, merawat kehidupan dan kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan agama mempunyai peran vital dalam kehidupan umat manusia.

Menciptakan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama terutama di kalangan remaja dan generasi muda Indonesia merupakan kebutuhan berbangsa dan bernegara yang bersifat pokok dan mendesak. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kasus kekerasan atas nama agama serta konten-konten media sosial yang berbau ujaran kebencian dari kelompok-kelompok intoleran. Di sinilah peran kaum pemuda diperlukan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap tindakan ujaran kebencian melalui dialog antaragama dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai salah satu alat yang vital, mudah dan terjangkau. Lalu, bagaimana proses dialog dilakukan dan dimulai?

- 1) Aktif menyuarakan dialog antaragama baik dalam kehidupan virtual maupun dalam kehidupan riil sehari-hari.
- 2) Mempraktikkan dialog antarumat beragama dengan menjalin pertemanan, persahabatan, dan persaudaraan lintas iman.
- 3) Menyeleksi konten-konten berita perdamaian.
- 4) Mengikuti kanal-kanal media sosial para ulama atau ustaz yang menyampaikan pesan perdamaian.
- 5) Mendukung situs-situs atau *website* yang mendukung dialog antarumat beragama.
- 6) Ikut berpartisipasi secara aktif lewat media sosial untuk mengampanyekan dialog antaragama.

- 7) Melakukan dukungan terhadap media massa yang mendukung dan menyuarakan dialog antarumat beragama dan perdamaian.
- 8) Memanfaatkan media sosial sebagai sumber dukungan terhadap aksi-aksi dialog antaragama di lingkungan sekitar.
- 9) Memperkaya literasi mengenai aktivitas dialog antaragama baik melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, dsb.

Latihan

Ini adalah tahapan terakhir dari sesi pembelajaran di mana peserta diharapkan mampu merumuskan capaian-capaian sesuai dengan target pembelajaran. Untuk mengukur seberapa jauh pemahaman para peserta di dalam pelatihan ini, maka diperlukan latihan bagi seluruh peserta pelatihan di mana masing-masing peserta terlibat di dalam beberapa grup yang telah ditentukan dan diarahkan. Di tahap latihan ini peserta akan diharapkan untuk melakukan *problem solving* terkait dengan isu-isu ujaran kebencian dan intoleransi melalui teknologi internet.

Tahap I

1. Peserta dibagi ke dalam 4-5 kelompok
2. Peserta dari kelompok 1, 3, dan 5 diberi peran untuk melakukan tindakan ujaran kebencian dan intoleransi terhadap umat agama lain lewat teknologi internet (media sosial: YouTube, Facebook, Instagram, dll.)
3. Peserta dari kelompok 2 dan 4 diberi peran sebagai kelompok yang melakukan dialog antaragama lewat

teknologi internet (media sosial: YouTube, Facebook, Instagram, dll.)

Tahap II

1. Peserta dari kelompok 2 dan 4 memberi respons terhadap tindakan ujaran kebencian dan intoleransi lewat teknologi internet (media sosial: YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, dll.) yang dilakukan oleh kelompok 1, 3, dan 5
2. Peserta dari kelompok 1, 3, dan 5 merespons balik pernyataan dari kelompok 2 dan 4 atas tindakan ujaran kebencian dan intoleransi yang telah menyebar luas di media-media sosial (YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, dll.)

Tahap III

1. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk melakukan dialog dengan argumentasi dan pandangan masing-masing mereka
2. Perwakilan dari setiap kelompok melakukan presentasi sekitar 5-7 menit sebagai bentuk refleksi materi mengenai tindakan ujaran kebencian dan intoleransi dan dialog antarumat beragama melalui teknologi internet.

Rekomendasi Bahan Bacaan

Anwar, Fahmi. 2017. “Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.

Bakardjieva, Maria. 2005. *Internet Society: The Internet in*

Everyday Life. London: Sage Publication.

Bunt, Gary R. 2009. "Religion and the Internet." In *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588961.013.0040>.

Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*.

Guiora, Amos, and Elizabeth A. Park. 2017. "Hate Speech on Social Media." *Philosophia (United States)*.
<https://doi.org/10.1007/s11406-017-9858-4>.

Mondal, Mainack, Leandro Araújo Silva, and Fabrício Benevenuto. 2017. "A Measurement Study of Hate Speech in Social Media." In *HT 2017 - Proceedings of the 28th ACM Conference on Hypertext and Social Media*. <https://doi.org/10.1145/3078714.3078723>.

Postill, John. 2011. *Localizing the Internet: An Anthropological Account*. *Localizing the Internet: An Anthropological Account*. Vol. 5. New York: Berghahn Books.

Tsesis, Alexander. 2001. "Hate in Cyberspace: Regulating Hate Speech On the Internet." *San Diego L. Rev.*

MODUL III

MEDIA DAN POTENSI RADIKALISME

Latar Belakang

Media massa, merupakan alat atau sarana penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Media massa dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) media elektronik seperti televisi dan radio; (2) media cetak, yaitu koran dan majalah; dan (3) media *online* seperti internet, *streaming* dan informasi yang dapat diakses melalui internet (Putra, 2019). Saat ini, media *online* merupakan sarana paling populer yang dikonsumsi masyarakat. Implikasi dari teknologi internet ini adalah mudahnya masyarakat mengakses konten-konten tertentu secara bebas. Kemudahan ini pada titik tertentu dapat mengubah pola hidup dan pikir dengan segala imago yang diyakini masyarakat (Sunarto, 2017).

Salah satu pengaruh negatif dalam penggunaan media *online* adalah penyebaran paham radikal di kalangan masyarakat. Menurut Hardian (2020), media sosial yang bersifat tanpa batas (*borderless*) dan luas, partisipatif namun privat, menjadikan komunikasi bebas, cepat, dan mudah untuk dibuat. Karenanya, penggunaan media sosial yang bebas dan cepat menjadikan penyebaran paham radikal tidak dapat dikontrol, terlebih lagi dengan banyaknya situs-situs hoak yang menyebarkan paham radikalisme (Hardian, 2020). Radikalisme di sini adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu

cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Nihaya, 2018).

Kehadiran media baru di dunia maya tentu keuntungan tersendiri bagi kelompok teroris. Dalam tinjauan sosiologi komunikasi sebagaimana Manuel Castells amati, hubungan antara terorisme dan media ini dapat dilihat dari dua tujuan inti terorisme, yakni teror dan politik media. Aksi terorisme diarahkan untuk menyentuh kesadaran sementara pemberitaan media sebagai pembentukan opini publik. Semua aksi terorisme berorientasi media agar mendapatkan respons spektakuler dan peliputan (Nuruzzaman, 2018).

Secara garis besar, penggunaan jaringan internet oleh kelompok teroris dapat dikategorikan dalam dua hal. Pertama, *cyberterrorism*, yakni penggunaan internet secara destruktif untuk menyakiti seseorang atau properti termasuk menyerang dan mengubah situs dengan menyebarkan virus, mengubah konten, merusak, atau menyisipkan pesan radikal di situs orang lain. Kedua, propaganda *online* di mana kelompok teroris memanfaatkan jaringan internet sebagai media komunikasi untuk kepentingan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen (Nuruzzaman, 2018).

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan mampu:

1. Mengetahui tentang media dan radikalisme
2. Menjelaskan pengaruh media terhadap radikalisme
3. Mengimplementasikan penggunaan media dalam menangkal ujaran kebencian yang berdampak terhadap radikalisme.

Indikator

1. Peserta mampu menjelaskan tentang media dan radikalisme

2. Peserta mampu menjelaskan pengaruh media terhadap radikalisme
3. Peserta mampu mengidentifikasi konten media yang berdampak terhadap radikalisme
4. Peserta mampu membuat konten media yang menangkal ujaran kebencian berdampak radikalisme

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. *Small Group Discussion* (SGD)
4. *Discovery learning*
5. Simulasi

Media

1. *Handbook*
2. Spidol
3. Papan tulis
4. LCD

Waktu

2 x 45 menit

Proses Pembelajaran

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dan indikator sesi pelatihan.
2. Fasilitator memberikan materi pemantik untuk diskusi kelompok kecil.
3. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil.
4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mencari konten-konten media yang berdampak terhadap radikalisme.
5. Fasilitator memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berdiskusi tentang konten yang ditemukan.

6. Kelompok kecil membuat simulasi dalam membuat konten untuk menangkal ujaran kebencian yang berdampak kepada radikalisme.
7. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok kecil untuk presentasi hasil diskusi konten.
8. Fasilitator memberikan penguatan positif (memotivasi) kepada seluruh peserta.
9. Fasilitator menutup sesi pelatihan.

Materi Pembelajaran

1. Definisi media massa

Media massa, merupakan alat atau sarana penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Media massa dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) media elektronik seperti televisi dan radio; (2) media cetak yaitu koran dan majalah; dan (3) media *online* seperti internet, *streaming* dan informasi yang dapat diakses melalui internet (Putra, 2019). Model terakhir merupakan suatu yang sangat populer dan telah menjadi alat yang dikonsumsi hampir seluruh kalangan masyarakat di era globalisasi ini.

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik yang positif maupun negatif. Dan tantangan ini telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri (Setiawan, 2017). Era digital lahir bersamaan dengan munculnya teknologi komputer dan jaringan internet. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media elektronik dan cetak beralih ke media internet karena ada pergeseran budaya dalam penyampaian informasi. Media digital memudahkan masyarakat mengakses informasi lebih cepat. Perubahan ini mendorong media massa berbondong-bondong beralih ke

media internet sebagai sarana penyampaian informasi (Setiawan, 2017).

2. Radikalisme

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus Inggris Indonesia susunan Surawan Martinus kata *radical* yang berarti “fundamentalis” dan “extreme”. Radikalisme yaitu suatu paham sosial/politik yang dalam usaha mencapai tujuannya menggunakan cara-cara kekerasan (Nihaya, 2018).

Pada dasarnya orang yang menganut paham radikalisme merupakan orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya. Karena itu, mereka lebih memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan dengan orang yang tidak mengerti akar masalah (Nihaya, 2018).

3. Pengaruh media terhadap radikalisme

Media internet memungkinkan kelompok penganut radikalisme melakukan perekrutan, propaganda, dan penyebaran ideologi secara bebas, luas, dan terbuka. Jika rekrutmen anggota radikalisme pada metode konvensional membutuhkan pertemuan langsung antara perantara dan calon anggota, rekrutmen di era internet dapat dilakukan dari jarak jauh. Radikalisme terjadi ketika seorang berhadapan dengan keyakinan dan ide dan mengadopsi dalam bentuk tindakan.

Radikalisme dipahami dalam bentuk proses individual, yaitu terbukanya kognitif terhadap ajaran dan tindakan tertentu. transformasi ini melewati beberapa fase dan tingkatan. Radikalisme merupakan proses mencari, menemukan, mengadopsi dan mengembangkan keyakinan dan yang ekstrem. Keberadaan media *online* menjadi instrumen yang berpotensi mempercepat proses radikalisme tersebut (Zamzamy, 2019).

Menurut Mayjen Agus SB (2016), media *online* menjadi strategis dalam pengembangan radikalisme, karena ia menawarkan kebebasan dan keterbukaan. Setiap orang bebas mengakses sumber berita di media *online*. Melalui media *online*, berita terkait konflik di daerah tertentu dapat diakses dimana saja. Media *online* juga berpotensi mengaburkan realitas yang terjadi di lapangan dan membelokkannya sesuai dengan ideologi dari penyebar berita. Hal ini menyebabkan radikalisme dalam diri dapat bertumbuh besar. Meski keberadaan media *online* tidak selalu menyebabkan generasi muda otomatis menjadi pengikut dari gerakan radikal, harus diakui bahwa proses radikalisasi kalangan generasi muda terjadi setelah mengakses situs-situs tertentu. Kegandrungan generasi muda mengakses dunia maya menyebabkan media *online* menjadi faktor penting dalam perkembangan radikalisme di era kontemporer. Oleh karenanya, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang dapat mengonter kecenderungan ini (Zamzamy, 2019).

Dalam konteks radikalisme, media sosial yang menjadi simbol kebebasan masyarakat mengakses komunikasi dan informasi justru menjadi pemecah persatuan negeri. Kita dengan mudah dapat menjumpai akun-akun yang menebar politik identitas, rasisme, kebencian atas nama kelompok, golongan, agama dan perorangan yang beredar luas di media sosial. Menurut Hardian (2020), masalah-masalah ini

merupakan embrio radikalisme. Penyebaran radikalisme menemukan momentumnya di dunia digital. Konten-konten yang ada di media sosial memprovokasi, menghegemoni masyarakat baik melalui berita hoaks dan informasi palsu (Hardian, 2020). Selain itu, kebebasan informasi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kemampuan literasi yang baik menjadi lahan subur persemaian bibit paham radikalisme di Indonesia.

Selanjutnya, paham radikalisme menysar generasi muda. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pengguna media sosial di Indonesia mayoritas adalah generasi milenial. Mereka adalah pengguna aktif media sosial dengan berbagai macam platformnya (Hardian, 2020). Menggunakan jaringan internet dan kecanggihan gadget, generasi milenial hanya bertindak sebagai konsumen dan pengguna pasif sedikit pengetahuan teori politik wacana kritis (Hardian, 2020).

Secara umum, perkembangan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif. Di satu sisi, internet masyarakat di seluruh dunia berinteraksi dalam waktu singkat. Namun di sisi lain, ia juga bisa mengancam keutuhan bangsa. Ancaman keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara ini yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi informasi, salah satunya yaitu kemudahan akses internet menjadikan masyarakat semakin mudah menerima informasi tentang gerakan radikalisme, pembuatan bom dan aksi kejahatan lainnya. Dampak-dampak negatif inilah yang harus ditangani secara serius dengan melakukan langkah preventif seperti memberikan pendampingan khusus bagi anak-anak saat mengakses internet (Sunarto, 2017).

4. Potensi terjadinya radikalisme

Sebagaimana telah disebutkan di atas, istilah radikalisme mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok

yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan dan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-bangsa dan kekuasaan lainnya (Marsiti & Saihu, 2019). Mengutip pendapat Nazaruddin Umar, Muhammad Tholchah Hasan mengatakan: "Radikalisme sesungguhnya tidak lain adalah faham yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatik serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai atau status quo yang sudah mapan dan atau sistem yang sedang berlangsung. Mereka berusaha untuk mengganti tatanan nilai tersebut dengan tatanan nilai baru sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai tatanan nilai yang paling benar. Radikalisme merupakan suatu kompleksitas nilai yang tidak berdiri sendiri, melainkan ikut ditentukan berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, politik, dan pemahaman ajaran agama" (Hasan, 2016).

Selanjutnya, Siti Aminah, dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab yaitu sosial politik, sosiologi, dan ekonomi. Kemudian pemerintah merumuskan langkah-langkah yang dilakukan untuk penanggulangan radikalisme dan terorisme di Indonesia yaitu pemerintah segera mempercepat revisi UU anti terorisme, penguatan institusi pendidikan menjadi agenda penting, pemerintah harus menyiapkan aturan jelas untuk menindak kegiatan kelompok teroris di dunia maya atau internet, perbaikan ekonomi masyarakat guna mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dan membuka lapangan kerja, kemudian melakukan pengembangan kemitraan dan kerja sama antara pemerintah dengan tokoh-tokoh, dan yang terakhir yaitu mengubah pola diradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan pendekatan yang tepat (Aminah, 2016).

Hasil kajian menunjukkan terdapat multifaktor penyebab radikalisme: sosial-politik, sosiologis, dan ekonomi.

Dari perspektif sosial politik, radikalisme timbul karena adanya dominasi kelompok pada suatu sistem dan kesenjangan yang tajam di masyarakat sehingga menimbulkan fatalisme (Zamzamy, 2019). Selanjutnya, merujuk pada perspektif sosiologis, pemicu radikalisme adalah krisis identitas yang menimpa generasi muda, keguncangan moral dan perbedaan ideologi dan jaringan sosial. Sedangkan perspektif ekonomi menyebutkan bahwa kesenjangan ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial merupakan pemicu radikalisme. Peran pemerintah untuk menanggulangi radikalisme adalah dengan penguatan kebijakan, penguatan institusi pendidikan formal, penataan pemanfaatan media, peningkatan perekonomian masyarakat dan perubahan pola diradikalisasi, terutama strategi pencegahan dini tindakan radikalisme (Zamzamy, 2019).

Latihan

Lihatlah laporan surat kabar atau tonton program TV atau media internet. Kemudian lakukan analisis tentang radikalisme dan jenis radikalisme yang dapat Anda lacak di berbagai media massa.

Rekomendasi Bahan Bacaan

- Aminah, S. (2016). Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Kelitbangan*, 04(01), 83–101.
- Hardian, A. (2020). Prespektif Media Diantara Isu Radikalisme Dan Terorisme (Sebuah Studi Pengerusakan Mushola di Minahasa Utara). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 68–80.
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Muktikultural Sebagai Opsi*

Penanggulangan Radikalisme. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA).

- Marsiti, & Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Nihaya. (2018). *Radikalisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. 12.
- Nuruzzaman, M. (2018). Pengaruh Media Sosial (Medsos) Terhadap Perkembangan Paham Radikalisme di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(7), 89–98.
- Putra, R. A. (2019). Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Jusifo*, 5(1), 1–6.
<https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sunarto, A. (2017). *Dampak media sosial terhadap paham radikalisme*. X(2), 126–132.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme di Media Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 14–29.

MODUL IV

ETIKA SOSIAL AGAMA UNTUK MENANGKAL UJARAN KEBENCIAN

Latar Belakang

Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk berhubungan baik dengan sesama manusia. Selain konsep ketuhanan, agama juga mengajarkan etika sosial bagi pemeluknya. Ajaran ini menjadi sarana kontrol untuk menjaga harmoni kehidupan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan sesama manusia. Semakin baik tingkat keberagamaan seseorang, semakin baik seseorang secara sosial. Sebaliknya, kesalehan sosial seseorang menunjukkan tingkat kesalehan ritual mereka. Karenanya, tidak muluk kiranya menyebut etika sosial menjadi tolak ukur tingkat keberagamaan seseorang.

Etika sosial juga membuka ruang bagi pemeluk agama untuk bertemu dan berdialog dengan pemeluk agama lain, ataupun dengan mereka yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Dengan kemajemukan agama dan keragaman budaya, Indonesia adalah laboratorium luas dan hidup untuk pertemuan banyak nilai etika sosial berasal dari berbagai agama dan budaya. Pemeluk agama yang berasal dari berbagai etnis, suku, dan budaya menciptakan keunikan beragama yang toleran dan terbuka.

Meski relasi antarumat beragama secara umum terpelihara di Indonesia, bukan berarti tidak ada tantangan dalam pelestarian keharmonisan beragama. Salah satu ancaman terbesar kerukunan umat beragama di era kontemporer ini adalah merebaknya ujaran kebencian yang beredar dan mudah

diakses melalui sosial media dan layanan pesan digital. Modul ini mengajak peserta untuk menggali lebih dalam ajaran etika sosial dari masing-masing agama. Selanjutnya, ia mengundang peserta untuk menjadikan ajaran tersebut sarana membangun relasi antarumat beragama dan memberikan kontra narasi terhadap ujian kebencian.

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengenal ajaran etika sosial agama-agama sebagai nilai untuk melawan ujaran kebencian dan sebagai modal untuk mengembangkan cinta kasih dalam relasi hidup bersama. Dengan mengenal ajaran etika sosial, peserta dapat memperkaya prinsip hidup bersama.

Indikator

Setelah kegiatan ini, peserta diharapkan dapat:

1. Mengetahui etika agamanya sendiri dan agama lain sebagai dasar untuk melawan *hate speech* (ujaran kebencian).
2. Menggunakan etika agamanya sendiri dan agama lain untuk mempromosikan cinta kasih dan damai.
3. Mengembangkan etika sosial sebagai prinsip hidup bersama di dalam masyarakat pluralis.

Metode

1. Ceramah
2. *Roleplay*
3. *Family-group*
4. *Intercultural collaboration*

Media

1. Teks KS agama-agama
2. Kertas plano
3. Gambar

Waktu

2 x 45 menit

Proses Pembelajaran

Kegiatan 1: Pengantar dari pendamping.

Adik-adik terkasih, kita berjumpa lagi dalam pelatihan ini. Pada pertemuan sebelumnya, kita telah berajar dan berbagi pengalaman menarik. Pada kesempatan ini kita akan belajar bersama mengenai etika agama-agama dalam menghadapi ujaran kebencian. Indonesia yang adalah negara pluralis kaya akan ajaran etis dan filosofis agama-agama. Mari kita manfaatkan kekayaan ini untuk kebaikan hidup bersama, khususnya untuk melawan tren ujaran kebencian di tengah masyarakat maupun di dalam media sosial yang kita jumpai setiap hari.

Kegiatan 2: Diskusi Mengenal Etika Agama-agama

1. Pengantar untuk diskusi kelompok: Adik-adik yang berada di kelompok ini berasal dari tradisi agama berbeda-beda. Untuk yang agamanya sejenis dapat duduk bersama dan berdiskusi, apa etika di dalam agamamu yang bisa dipakai sebagai lawan terhadap ujaran kebencian.
2. Biarkan peserta berdiskusi

3. Lalu hasil diskusi kelompok ditulis pada kertas plano
4. Kemudian dipresentasikan kepada teman dari agama lain atau kelompok lain

Kegiatan 3: Masukan tambahan dari Pendamping

1. Pendamping dapat membuat kesimpulan terhadap diskusi kelompok
2. Pendamping memberikan masukan etika agama-agama (bahannya pada pengantar di atas)

Materi Pembelajaran

Ajaran etika sosial bersumber dari teks sakral seperti Kitab Suci dan tradisi, ritual dan praktik keagamaan lainnya.

Umat Islam, sebagai contoh, merujuk pada sabda Nabi Muhammad saw, “Janganlah engkau saling benci-membenci, saling dengki mendengki, saling belakang-membelakangi dan saling putus-memutuskan—ikatan persahabatan atau kekeluargaan—dan jadilah engkau semua hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara. Tidalkah halal bagi seorang Muslim kalau ia meninggalkan—yakni tidak menyapa—saudaranya lebih dari tiga hari (al-Nawawī 1987: 426). Ada juga perkataan lain, Orang Islam adalah kaum mukminin yang terhindar dari gangguan lidah dan tangannya segala apa yang dilarang Allah (al-Nawawī 1987: 426). Contoh kalimat-kalimat ini saja sudah dengan sangat eksplisit meminta umatnya menjaga perbuatannya agar jauh dari kebencian.

Umat Kristen juga memiliki ajaran etis untuk mengembangkan cinta kasih kepada sesama dan bahkan terhadap musuh. Kebencian melalui perkataan dan perbuatan

tidak sesuai dengan jaran Yesus Kristus sendiri yang cinta damai. Yesus bahkan mendoakan mereka yang menyakiti diri-Nya. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih orang yang memberikan nyawa bagi sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Ia juga mengajak pengikut-Nya untuk terus menebarkan kasih. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum yang lebih utama dari pada hukum ini” (Mrk. 12:31). Demikian pula Santu Paulus juga mengajarkan, “Buah Roh adalah kasih, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kehormatan, kesetiaan, lemah lembut, penguasaan diri” (Gal. 5:22-23). Cinta adalah lawan dari kebencian. Bagi mereka yang mencintai kebencian adalah hal yang memalukan. Maka etika cinta kasih di dalam agama Kristiani adalah jalan untuk menghancurkan kebencian.

Demikian pula umat Hindu yang memiliki tradisi istimewa dalam memutus mata rantai kebencian. Ajaran agama Hindu sangat menekankan agar cinta kasih jangan hanya menjadi penghias bibir tetapi nyata dalam laku dan perbuatan konkret. Orang yang mampu menjauhkan kebencian yang melakukan cinta kasih hidupnya akan semakin tenteram, damai, tenang dan bahagia. Agama Hindu selalu mengajarkan agar umatnya peduli dengan sesama, hidup saling mengasahi, bahkan dengan seluruh semesta. Hidup di dalam suasana mengasahi merupakan nilai yang tinggi. Ada kutipan yang indah, “Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga kami pandang memandang dengan pandangan mata seorang sahabat (phdi.or.id). Semua ini menegaskan suatu hidup yang etis terjadi kala kebencian dijauhkan.

Sedangkan umat Buddha mengenalkan istilah cinta dengan sebutan “*Mettā*.” Cinta jangan sampai merugikan orang atau makhluk lain. Mencintai berarti memberikan kebahagiaan

bagi semua makhluk tanpa perbedaan. Cinta membuat umat tidak membedakan satu sama lain. Cinta juga jangan diliputi ego, nafsu maupun kemelekatan yang disertai pandangan yang salah (dhammacakka.org). Mettā membuat umat manusia memandang makhluk lain sama dengan dirinya. Mettā menjadikan seseorang jauh dari kekerasan, kejahatan dan ketidakharmonisan.

Dalam agama Konghucu juga dikenal dengan konsep etikanya. Menurut Tu Wei Ming, “pemikiran Konfusius lebih berorientasi pada masalah humanistik serta mengajarkan pandangan yang humanis daripada persoalan metafisika, mistik, teologi dan sebagainya” (Basuki, 2014:113). Untuk mendukung pendapat tersebut, Havens menegaskan bahwa agama Konghucu merupakan humanisme agama, yang mana ajarannya cenderung fokus pada humanisme dan moralitas (Havens 2013). Dari pendapat tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya ajaran dalam Konghucu terfokus pada ajaran moralitas. Konghucu mengajarkan etika sosial dengan sangat jelas dan rinci. Ajaran Konghucu yang lebih menekankan pada humanisme bisa kita lihat pada ajarannya tentang lima norma kesopanan dalam masyarakat, yaitu: 1) hubungan ayah dan anak; 2) hubungan saudara dengan saudara; 3) hubungan raja dengan menteri; 4) hubungan suami dan istri; 5) hubungan antara teman dan teman (Havens 2013). Dari kelima norma kesopanan tersebut, diajarkan bagaimana cara kita menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, hubungan antara ayah dan anak. Dalam kasus ini, seorang ayah harus bisa memosisikan diri sebagaimana mestinya. Seorang ayah memberikan kasih sayang, dan anak menghormati ayahnya. Contoh lain adalah hubungan antara raja dan menteri. Dalam hubungan tersebut, sudah seharusnya seorang pemimpin bersikap bijak

dan memosisikan diri sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap bawahan, dan juga ia harus bisa menentukan keputusan dengan bijak untuk kemaslahatan bersama.

Peraturan-peraturan yang ada dalam agama tentang etika sangat jelas bahwa bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan manusia dengan cara-cara yang baik dan sewajarnya. Dengan mengkaji etika Konghucu, kita bisa belajar etika dari Konghucu mengenai lima norma kesopanan. Pada dasarnya, etika merupakan cerminan tingkat keberagamaan atau keimanan seseorang.

Tentu saja pandangan di sini hanya sebagai contoh. Agama-agama memiliki kekayaan yang luar biasa melimpah dan hal ini lebih baik lagi jika ditemukan sendiri oleh para peserta pelatihan.

Latihan

Untuk membantu semakin mengenal etika agama-agama yang inspiratif sebagai jalan untuk berbagi kasih dan mengentaskan kebencian, buatlah latihan berikut ini.

1. Tulislah satu kalimat inspirasi etis dari agamamu pada sebuah kertas dengan huruf yang indah atau hiaslah dengan indah.
2. Tulislah satu kalimat inspirasi etis dari salah satu agama lain, hafalkanlah dan tulislah pada dinding media sosialmu agar dikenal publik

Rekomendasi Bahan Bacaan

Gora, R., & Ikom, M. I. M. (2015). Hukum, Etika & Kebijakan Media (Regulasi Praktik dan Teori).

Dari Hate Speech ke Love Speech

50

- Hartaka, I. M. (2020). Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Toharuddin, T. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 5(2), 189-204.
- Trisdyani, N. L. P., & Eka, I. B. P. E. S. (2019). Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Untara, I. M. G. S., & Suardika, I. N. (2020). Makna Filosofi Ajaran Siwa Buddha Dalam Lontar Bubuksah. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).



MODUL V

AKTIVISME DIGITAL

Latar Belakang

Modul ini mengajak peserta pelatihan untuk memahami gerakan aktivisme digital dan melatih diri menjadi aktivis digital yang mengampanyekan dialog antaragama dan perdamaian. Secara sekilas, aktivisme digital adalah usaha kolektif untuk memanfaatkan keberadaan internet dan media sosial untuk menyampaikan aspirasi politik mereka ke khalayak ramai. Aktivis digital menyasar gerakan mereka ke pemerintah atau pihak-pihak tertentu yang mempunyai kuasa untuk melakukan ketidakadilan sosial atau tindak kejahatan tertentu yang berdampak ke masyarakat luas.

Untuk mendorong peserta pelatihan tertarik ke dalam gerakan aktivisme digital, kajian pada modul ini difokuskan pada dua hal utama. Pertama, modul ini mengajak peserta untuk memetakan berbagai macam gerakan-gerakan aktivisme digital yang sudah berjalan sejak pertengahan 1990an di berbagai dunia. Dalam hal ini, pengetahuan tentang sejarah pergerakan aktivisme digital dapat menginspirasi peserta pelatihan untuk menjadi aktivis digital. Selain itu, pengetahuan tersebut dapat menunjukkan tantangan gerakan aktivisme digital terutama oleh korporasi besar pemilik aplikasi media sosial (e.g. Facebook, Twitter) dan layanan pesan digital (e.g. Whatsapp, Line, Telegram). Kedua, modul ini mendorong peserta pelatihan untuk menjadi aktivis digital. Secara praktis, bagian ini akan mengajak peserta untuk mempraktikkan langsung gerakan aktivisme digital, terutama dalam bentuk petisi daring. Hal ini karena model aktivisme digital lainnya,

seperti *hacktivism*, membutuhkan kemampuan khusus dalam bidang teknologi informasi. Sebaliknya, gerakan *hashtag* tidak akan banyak dipraktikkan dalam modul ini karena ia hanya membutuhkan kemampuan dasar bermedia sosial dan akan mendapatkan ruang praktik lebih luas di modul lain.

Tujuan

Modul ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi gerakan-gerakan aktivisme digital.
2. Melatih peserta menjadi aktivis digital.

Indikator

Melalui pelatihan ini, para pemuda diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi gerakan-gerakan aktivisme digital.
2. Mengimplementasikan aktivisme digital dalam bentuk petisi daring.

Metode

1. Diskusi
2. Tanya jawab
3. Kerja kelompok

Media

1. Proyektor
2. Spidol
3. Whiteboard

4. Kertas

Waktu

2 x 45 menit

Proses Pembelajaran

1. Fasilitator menjelaskan tema dan tujuan sesi.
2. Fasilitator menjelaskan sejarah gerakan aktivisme digital di dunia. Foto dan video menjadi alat bantu peserta memahami maksud dari fasilitator.
3. Fasilitator menjelaskan sejarah gerakan aktivisme digital di Indonesia. Foto dan video menjadi alat bantu peserta memahami maksud dari fasilitator.

Materi Pembelajaran

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia menyaksikan berbagai gerakan sosial yang menyoal berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di suatu negara tertentu. Sebut saja contoh demonstrasi besar di Tunisia pada tahun 2010 yang menandai pergerakan Arab Spring di beberapa negara Timur Tengah. Di belahan lain dunia, ramai juga gerakan sejenis seperti “Bersih Movement” di Malaysia yang berlangsung sejak 2007, “Black Lives Matter” di Amerika Serikat sejak 2013, “Umbrella Movement” di Hong Kong sejak 2014, dan masih banyak lagi gerakan serupa. Selain gerakan sosial-politik, banyak juga petisi-petisi daring dalam isu-isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, pendidikan, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai kampanye untuk menyadarkan masyarakat atau alat untuk menekan pemerintah.

Terlepas dari perbedaan jenis gerakan, mereka memiliki satu kesamaan, yakni pemanfaatan internet dan platform media sosial dalam kampanye gerakan mereka.

Gerakan sosial yang menggunakan sarana internet dan media sosial dikenal dengan aktivisme digital, atau dengan nama lain: web aktivisme, aktivisme daring, dan kampanye digital. Secara lebih spesifik, aktivisme digital merujuk pada usaha publik yang terorganisir dan membuat klaim kolektif yang menarget otoritas tertentu, dimana inisiator kampanye dan pendukungnya menggunakan media digital (Edwards, Howard, dan Joyce 2013). Secara singkat, aktivis digital adalah mereka yang memanfaatkan teknologi internet dan media sosial untuk mencapai tujuan dari gerakan mereka.

Dalam gerakan aktivisme digital, internet menjadi sumber utama para aktivis (khususnya kelompok independen) untuk menyampaikan aspirasi mereka, terutama ketika menghadapi kelompok arus utama atau pemerintah. Aktivitas dunia maya menjadi sarana untuk (1) menyampaikan aspirasi politik mereka; (2) menyebarkan informasi yang “berbeda” dengan informasi arus utama; (3) menekan pihak lain dengan kampanye *hashtag*, *hacktivism* (terutama pencurian atau pembocoran data-data sensitif seperti korupsi, pelanggaran HAM); dan (4) menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, TikTok, YouTube, dan seterusnya, serta menggunakan sarana anti-pemblokiran (seperti VPN, *Virtual Private Network*) jika diperlukan pada masa pemblokiran massal.

Sejarah gerakan aktivisme digital di abad 21 merujuk pada gerakan-gerakan otonomi siber dan anti-globalisasi seperti gerakan Zapatista di Meksiko pada tahun 1994 dalam rangka memprotes persetujuan NAFTA (Kesepakatan

Perdagangan Amerika Utara), dan berdirinya Indymedia pada 1999 untuk melawan perdagangan global oleh Organisasi Perdagangan Dunia (lih. Kaun dan Uldam 2018). Selanjutnya, aktivisme digital menasar media arus utama dan siber populis seperti Facebook, Twitter, dan Google, yang mengarahkan pengguna untuk mengakses informasi tertentu sesuai dengan grafik data pembaca. Gerakan *hacktivism* oleh Wikileaks yang dipimpin oleh Julian Assange dan Freedom of the Press Foundation yang dipimpin oleh Edward Snowden merupakan contoh dari gerakan aktivisme digital di tahun 2010an (Kaun dan Uldam 2018). Aktivisme digital pada masa ini menjadi lebih kompleks mengingat media sosial populer (Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, TikTok) dan layanan pesan digital populer (WhatsApp, Facebook Messenger, Telegram, WeChat, dll) menjadi sarana baru bagi para aktivis untuk menyampaikan aspirasi politik mereka di luar media arus utama.

Merujuk penjelasan di atas, aktivisme digital mempunyai dua unsur yang tidak terpisahkan: penggunaan teknologi digital dan konteks ekonomi, sosial, dan politik dimana teknologi digital digunakan (Sivitanides 2011). Secara internal, seorang aktivis harus memiliki akses kepada teknologi digital dan kecakapan untuk mengoperasikan alat-alat digital. Secara eksternal, kedua kapasitas ini dapat diukur melalui faktor ekonomi, sosial, dan politik yang melingkupi seorang aktivis digital. Seseorang aktivis dengan kemampuan finansial atau akses finansial untuk mendapatkan peralatan digital atau mempelajari alat-alat digital akan lebih mudah memanfaatkan fungsi maksimal teknologi digital daripada mereka yang memiliki finansial lebih rendah atau yang kurang mendapat akses finansial. Selain itu, norma sosial dan faktor politik juga sangat mempengaruhi pola seseorang menggunakan teknologi

digital. Sebagaimana norma sosial (seperti agama, usia, pendidikan, budaya) mengonstruksi pola pikir dan tingkah laku seseorang memanfaatkan teknologi digital, kondisi politik suatu tempat juga mempengaruhi bagaimana seseorang mengakses teknologi digital dan apa yang dapat dan boleh diakses melalui teknologi digital. Di tempat dimana norma sosial atau kondisi politik yang membatasi akses internet, pergerakan aktivis digital akan dibatasi oleh norma tertentu dan kepentingan politik tertentu. Sebaliknya, norma sosial dan kondisi politik yang memberi ruang kebebasan berpendapat membuka ruang aktivisme digital yang lebar di masyarakat, yakni ketika masyarakat mempunyai ruang yang bebas untuk mengutarakan pendapatnya atau penilaiannya akan peristiwa tertentu di laman internet atau media sosial.

Di Indonesia, gerakan aktivisme digital menemukan momentumnya ketika suasana politik lebih terbuka pascareformasi dan dengan meluasnya penggunaan internet dan media sosial. Dengan penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki statistik yang tinggi dalam hal penggunaan media sosial. Menurut catatan Hootsuite, suatu lembaga yang bergerak dalam bidang konsultasi media sosial, pada 2019, sekitar 150 miliar warga Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Kanal YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, dan LinkedIn merupakan lima platform media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Adapun WhatsApp, Line, Facebook Messenger, BBM, dan Skype adalah lima aplikasi pesan digital terfavorit bagi masyarakat Indonesia. Tingginya penggunaan media sosial ini memudahkan penyebaran petisi daring (seperti change.org, avaas.org, ipetitions.com, amnesty.id) lebih cepat dan masif. Selain itu, kebebasan berpendapat juga membuka ruang bagi para aktivis digital untuk mengeksplorasi pandangan politik

mereka dalam laman blog, kanal YouTube, foto dan video pendek Instagram, dan lain sebagainya.

Merujuk pada kompleksitas gerakan aktivisme digital, pelatihan ini mencoba untuk mengundang pemuda lintas agama untuk memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk bersosialisasi dengan sesama, tapi juga untuk menjadikannya sarana aktivisme perdamaian antaragama.

Latihan

Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok untuk:

1. Mengidentifikasi beberapa laman petisi daring yang beredar secara umum di dunia dan populer di Indonesia.
2. Mengidentifikasi topik-topik yang diangkat dari beberapa laman petisi daring.
3. Mengidentifikasi pola kampanye laman petisi daring melalui media sosial dan layanan pesan digital.
4. Membuat petisi daring terkait topik tertentu.
5. Menebarkan petisi tersebut di berbagai media sosial dan layanan pesan digital.

Rekomendasi Bahan Bacaan

Dewantara, Ramma W. dan Widhyharto, Derajad S. 2015.

“Aktivisme dan *Kesukarelawanan* dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 19 (1): 40-52.

Djafar, Alamsyah M dan Mardika, Faidah. 2020. *Meredam Kebencian: Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian*

Keagamaan di Indonesia. Jakarta: The Wahid Foundation

- Jurriëns, Edwin and Tapsell, Ross (eds.). 2017. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. Singapore: ISEAS.
- Kaun, Anne and Uldam, Julie. 2018. "Digital Activism: After the Hype." *New Media & Society* 20 (6): 2099-2106.
- Rahmawan, Detta et.al. (2020). "Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem Aktivisme." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4 (2): 123-144.
- Sivitanides, Marcos and Shah, Vivek. 2011. "The Era of Digital Activism." *Conference for Information Systems Applied Research*. Proceedings. Wilmington, NC.
- Wolsfeld, Gadi et.al. 2013. "Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First." *The International Journal of Press/Politics* 18 (2): 115-137.

MODUL VI

KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE²

Latar Belakang

Prinsip fundamental dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diadopsi oleh para pemimpin dunia pada tahun 1945 adalah persamaan hak antara pria dan wanita, dan melindungi serta memajukan hak asasi manusia adalah tanggung jawab semua Negara. Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa 1325 yang membahas Perempuan, Perdamaian dan Keamanan merupakan terobosan bagi aktivisme perdamaian perempuan dalam arti memberikan kerangka kebijakan yang koheren untuk mempromosikan keterlibatan perempuan dalam beragam masalah yang terkait dengan perdamaian dan keamanan (Crisis Group 2006). Sayangnya, perempuan menanggung beban konflik kekerasan, mereka juga berada di garis depan dalam pencegahan konflik, resolusi konflik dan pembangunan perdamaian.

Perempuan telah mengambil inisiatif berbeda untuk mengubah citra korban negatif dan stereotip yang sering dikaitkan dengan mereka yang terperangkap dalam situasi konflik yang penuh kekerasan menjadi citra pemangku kepentingan dan peserta aktif yang positif dan berdaya dalam mengejar perdamaian yang adil dan berkelanjutan. Namun, gagasan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) baru untuk memfasilitasi dialog menuju perdamaian juga menjadi alat untuk mengalami kekerasan online di bidang aktivisme perdamaian.

² Foundation Media Alternatives. 2017. Digital Peacebuilding Class of Mindanao Peacebuilding Institute. Davao, Philippines.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mengetahui dan memahami *Online Gender-Based Violence*.
2. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memutus rantai *Online Gender-Based Violence* yang dialaminya atau orang terdekatnya.
3. Peserta mampu memproyeksikan keterampilannya untuk memerangi *Online Gender-Based Violence* melalui multimedia:
 - a. Peserta memiliki pengalaman membuat infografis tentang *Online Gender-Based Violence*.
 - b. Peserta memiliki pengalaman membuat poster/video tentang *Online Gender-Based Violence* untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat.
 - c. Peserta memiliki pengalaman mensosialisasikan pengetahuan melalui *Social Media Campaign*.
 - d. Peserta memiliki pengalaman membuat *storytelling* video.

Indikator

1. Jumlah peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang *Online Gender-Based Violence*.
2. Persentase pemahaman pengetahuan dan keterampilan yang diterima oleh peserta.
3. Testimoni dari peserta.

Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. *Video Play*

3. *Game*
4. *Role Play*
5. Tanya Jawab
6. Diskusi
7. *Sharing*

Media Pembelajaran:

1. Komputer/Laptop
2. Proyektor
3. Whiteboard, spidol, dan penghapus
4. Video
5. Laboratorium komputer

Proses Pembelajaran

1. Fasilitator menggunakan media laptop/komputer dan proyektor untuk berbagi pertanyaan dalam materi pembelajaran.
2. Peserta akan menjawab dan fasilitator menjelaskan tiap pertanyaan.
3. Fasilitator dapat mengembangkan model diskusi dengan memberikan sisa pertanyaan dalam materi pembelajaran sebagai bahan diskusi peserta.
4. Fasilitator memutar video kasus *Online Gender-Based Violence* yang sedang menjadi perbincangan hangat dan peserta diminta diskusi dan berbagi pengalaman masing-masing sesuai dengan arahan dari aktivitas yang ada dalam materi.
5. Fasilitator membuat permainan yang dapat dipergunakan sebagai *ice breaking*.

6. Fasilitator dapat menggunakan kasus *Online Gender-Based Violence* dan meminta peserta untuk melakukan *role play*.

Materi Pembelajaran

1. Apakah yang dimaksud dengan kekerasan online berbasis gender?

Kekerasan online berbasis gender mencakup tindakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan, bersekongkol atau diperburuk, sebagian atau seluruhnya, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti telepon, internet, platform media sosial, dan surel (*Association for Progressive Communications/APC*). Kekerasan online berbasis gender, meliputi:

1. Pemerasan/ancaman.
2. Penguntitan.
3. Pencurian identitas.
4. Pornografi.
5. Pembunuhan karakter.
6. *Cybertrafficking*.
7. Serangan seksual/pemeriksaan.
8. *Sextortion/scamming*.
9. Mengubah dan mengupload foto dan/atau video tanpa persetujuan.
10. Pelecehan/intimidasi.
11. Eksposur dalam ideologi radikal.
12. Serangan misoginis.
13. Mengakses/menyebarkan data pribadi.

Kekerasan online berbasis gender menghambat kehidupan online dan offline perempuan. Kekerasan berbasis gender online melanggar hak perempuan untuk menentukan nasib sendiri dan integritas tubuh. Hal itu menyebabkan kerusakan psikologis dan emosional, memperkuat prasangka, merusak reputasi, menyebabkan kerugian ekonomi dan menjadi hambatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, dan dapat menyebabkan kekerasan fisik dan seksual lainnya. Terlepas dari kepercayaan umum, kekerasan psikologis sama merusaknya dengan kekerasan fisik. Pelecehan dan penguntitan online sering kali meluas dari online ke offline, dan menyebabkan cedera emosional dan fisik. Dampak kekerasan online berbasis gender secara online dan offline:

- a. **Bahaya ekonomi.** Kehilangan pekerjaan atau penolakan untuk ditawari pekerjaan baru karena ‘skandal,’ seperti dari foto/video/informasi pribadi yang bocor secara *online*.
- b. **Kekerasan emosional dan psikologi.** Depresi, ketakutan, kecemasan, sensor diri, mimpi buruk, kerentanan terhadap hubungan yang kasar dan eksploitasi. Kekerasan emosional dan psikologis yang terus-menerus dalam kasus terburuk menyebabkan bunuh diri.
- c. **Peningkatan kekerasan fisik.** Diperas untuk pemerkosaan berulang dan perbudakan seksual atau suami/pasangan intim melakukan pelecehan fisik terhadap perempuan karena dianggap tidak bermoral.
- d. **Isolasi sosial.** Ditolak oleh keluarga, teman dan komunitas, dipaksa keluar rumah, misalnya saat cerita/foto/video kekerasan seksual atau pemerkosaan beredar secara online.



Gambar 2. Pernyataan APC kepada Komisi ke-57 tentang Status Wanita

2. Dapatkah kekerasan dilakukan melalui teknologi?

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, perempuan menjadi sasaran pemukulan fisik dan/atau kekerasan seksual, ditambah dengan SMS, panggilan telepon atau email yang menghina, mengancam atau berisi kekerasan. Dalam beberapa kasus, kekerasan dimulai secara online. Misalnya, wanita diancam terlebih dahulu melalui ponsel atau platform media sosial saat melakukan perdamaian atau aktivisme online tanpa kekerasan-tindakan kekerasan yang seiring waktu dapat meningkat menjadi pemerkosaan atau kematian. Sementara penyerang menggunakan beragam TIK untuk melecehkan perempuan, telepon seluler adalah alat yang paling umum digunakan untuk melakukan kekerasan berbasis gender online.

3. Apakah bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan yang dilakukan melalui platform media sosial?

Definisi luas Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) terkait teknologi telah diberikan sebelumnya, bersama dengan daftar contoh tentang apa yang harus dicakup. Sehubungan dengan platform media sosial seperti Facebook, Google+, Twitter, Orkut, dan lainnya, sebuah studi APC baru-baru ini menemukan contoh pelecehan, penindasan, ancaman, dan jenis kekerasan lain berikut ini, yang melibatkan gangguan psikologis dan terkadang fisik:

- a. Penciptaan profil “penipu” perempuan, seringkali untuk mendiskreditkan, mencemarkan nama baik dan merusak reputasi mereka.
- b. Menyebarkan foto/video pribadi dan/atau seksual vulgar, seringkali dengan maksud untuk menyakiti dan/atau melakukan pemerasan.
- c. Halaman, komentar, postingan, dan sebagainya yang menargetkan wanita dengan kekerasan berbasis gender (penghinaan misoginis, ancaman pembunuhan, ancaman kekerasan seksual, dll).
- d. Menerbitkan informasi identitas pribadi tentang wanita ini termasuk nama, alamat, nomor telepon, dan alamat email tanpa persetujuan mereka.

4. Apa yang Membedakan Kekerasan Berbasis Gender Online?



ANONIMITAS

Orang yang kasar
dapat tetap tidak

diketahui oleh
korban/penyintas



AKSESIBILITAS

Keragaman dan keterjangkauan banyak teknologi membuatnya mudah diakses oleh para pelaku



AKSI BERJARAK

Pelecehan dapat dilakukan tanpa kontak fisik dan dari mana saja



OTOMATIS

Tindakan kekerasan menggunakan teknologi membutuhkan lebih sedikit waktu dan usaha



PERAMBATAN DAN KELANGSUNGAN

Teks dan gambar berlipat ganda dan ada untuk waktu yang lama atau tanpa batas

5. Apa tantangan untuk melawan kekerasan berbasis gender online?
 - a. Tidak adanya kerangka hukum & implementasi yang sesuai.
 - b. Tidak adanya kebijakan perusahaan yang tepat dan mekanisme ganti rugi.
 - c. Petugas penegak hukum yang tidak sensitif gender serta penyedia layanan.
 - d. Kegagalan untuk meminta pertanggungjawaban pelaku.
 - e. Kurangnya penelitian & pengumpulan data tentang kekerasan berbasis gender online.
 - f. Cara melibatkan perantara internet untuk membangun lingkungan online yang lebih aman.

Mendukung TIK untuk pembangunan perdamaian dan transformasi konflik didasarkan pada kemampuannya untuk memfasilitasi “kolaborasi virtual” atau ruang publik alternatif bagi perempuan. Wanita dapat bertemu dan membahas masalah dan solusi secara kolaboratif di *World Wide Web*. TIK dapat meningkatkan proses sosio-politik ini dan mengeksplorasi pilihan jaringan lebih lanjut, meskipun virtualisasi pembangunan perdamaian bukanlah solusi terakhir. *Peacebuilding* masih ada dalam emosi dan masalah dunia nyata, tetapi masalah yang dibahas adalah masalah yang setengah terpecahkan. Wanita secara alami cenderung mendiskusikan masalah intim dengan orang kepercayaan mereka, dan TIK dapat memungkinkan diskusi semacam itu untuk melibatkan kelompok wanita yang lebih luas. Lebih lanjut, TIK untuk pembangunan perdamaian dapat mengatasi kesenjangan dalam komunikasi di dalam dan di antara berbagai tingkatan struktur masyarakat dan ketertiban sipil yang

merupakan pihak dalam proses pembangunan perdamaian. Agar berhasil, TIK harus menghubungkan elemen progresif dari tatanan sosial-politik yang menopang pembangunan perdamaian berkelanjutan termasuk, tetapi tidak terbatas pada wanita, anak-anak, pemuda, komunitas akar rumput dan aktivis perdamaian pedesaan, sambil berhati-hati untuk menghindari elemen ekstremis dan korosif yang merugikan pembangunan perdamaian dan transformasi konflik.

6. Bagaimana menangani kekerasan online berbasis gender?

Saat kita menghadapi kekerasan online maka langkah-langkah yang dapat kita lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati.
 - b. Mendokumentasikan.
 - c. Melaporkan kepada pihak berwenang.
 - d. Mengajukan persidangan.
7. Hubungi pihak berwenang.
- a. Jika diserang berulang kali, pertimbangkan untuk mencari ganti rugi. Biasakan dan gunakan hukum perempuan dan terkait TIK.
 - b. Pastikan untuk membawa semua bukti yang telah Anda kumpulkan dan informasi apa pun tentang potensi identitas dan lokasi pelaku.
 - c. Bawalah teman atau anggota keluarga tepercaya, karena dukungan emosional mereka sangat berharga saat Anda menangani kasus Anda dengan polisi.
8. Mengatasi kerusakan jika pelaku mendistribusikan konten berbahaya.

- a. Menangkap layar semua konten berbahaya dalam file PDF.
 - b. Jangan lupa untuk mendapatkan alamat IP dan situs web tempat konten tersebut diunggah.
 - c. Hubungi Google dan administrator situs web untuk menghapus/menghapus konten.
 - d. Biasakan diri Anda dengan persyaratan layanan atau pedoman komunitas dari setiap platform yang Anda gunakan.
 - e. Membangun kembali reputasi online yang positif untuk “mengubur” hasil pencarian yang negatif. Teman tepercaya dapat membantu Anda. Laporkan pelanggaran hukum ke mesin pencari. Buat kasus hukum, jika diperlukan.
9. Perkuat keterampilan keamanan digital Anda dan kelola identitas online Anda dengan baik dan benar.
- a. Jadilah anonim.
 - b. Berkomunikasi melalui saluran aman dan/atau terenkripsi
 - c. Ubah semua sandi Anda dengan kode alfanumerik yang kuat dan unik jika menurut Anda akun Anda telah disusupi atau diretas.
 - d. Aktifkan otentikasi dua faktor Anda.
 - e. Gunakan kata sandi untuk melindungi semua perangkat Anda.
 - f. Lakukan pencarian nama Anda secara online atau atur peringatan untuk memberi tahu Anda tentang sesuatu yang baru yang melibatkan nama Anda.
 - g. Jangan pernah memposting detail kontak pribadi Anda secara publik.

Aktivitas Pembelajaran/Latihan

Aktivitas yang dapat diberikan dalam workshop ataupun pelatihan tentang kekerasan online berbasis gender adalah dengan memberikan sebuah kasus untuk dianalisa oleh para peserta melalui beberapa poin berikut:

1. Apa ruginya?
2. Siapa aktor yang terlibat?
3. Bagaimana cara melakukan tindakan seperti itu?
4. Apa strategi yang diambil oleh korban-penyintas?
5. Mekanisme apa yang tersedia bagi korban-penyintas untuk mengakses keadilan?

Rekomendasi Bahan Bacaan

Pavan, Elena. 2017. *Internet intermediaries and online gender-based violence*. Routledge.

Segrave, Marie and Vitis, Laura (eds.). 2017. *Gender, Technology and Violence*. Routledge.

MODUL VII
DARI *HATE SPEECH* KE *LOVE SPEECH*:
NARASI DIALOG ALTERNATIF ORANG MUDA
LINTAS AGAMA

Latar Belakang

Hate-speech atau ujaran kebencian telah menjadi fenomena yang memprihatinkan dewasa ini. Jika kita menelusuri media sosial, cukup mudah menemukan adanya individu atau kelompok yang menyebarkan hasutan, penghinaan, provokasi, olok-olokan, melecehkan, merendahkan dan menyingkirkan orang lain yang berbeda, entah berbeda jenis kelamin, gender, suku, rasa, agama maupun latar belakang lainnya. Ada yang menyebarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang ditulis pada media-media sosial, ada juga dalam bentuk gambar, atau meme, dan ada pula yang dalam bentuk video. Selain di media sosial, ujaran kebencian secara langsung di dalam kehidupan bersama juga gampang dialami oleh kelompok tertentu. Ada pribadi atau kelompok yang langsung mengolok secara lisan pribadi atau kelompok lain yang mereka kurang sukai.

Pelaku ujaran kebencian bisa siapa saja dan berasal dari macam kalangan apa saja: orang dewasa, pemuda, dan anak-anak; laki-laki dan perempuan; berstatus social tinggi, menengah, maupun rendah. Tidak hanya itu, pelaku juga berasal dari kalangan akademisi dan kaum intelektual. Bahkan, pelaku juga bisa merupakan tokoh masyarakat, budaya dan agama. Singkatnya, penyakit sosial ini bisa menimpa siapa saja yang hatinya dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, iri hati, intoleransi, eksklusivisme dan radikalisme.

Ujaran kebencian dapat memicu kebencian, permusuhan dan perpecahan. Dia adalah penyakit sosial yang merusak keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Tidak hanya membuat jarak antar umat manusia melebar, ujaran kebencian menyebabkan manusia kehilangan martabat luhur. Ia dapat menjadi sumber konflik. Akibatnya, sebuah masyarakat yang dilanda konflik akan menjadi hancur dan tidak sejahtera.

Mengejutkan bahwa perbedaan keyakinan agama dapat memicu tindakan ujaran kebencian. Masalah ini cukup sering ditemukan di dalam masyarakat maupun pada media sosial, dimana orang yang beragama menutup dirinya terhadap orang lain yang berbeda iman. Akibatnya, ada kelompok agama tertentu yang menjadi sasaran kebencian, hasutan, provokasi, dan fitnah. Pelaku ujaran kebencian berbasis agama bukan hanya datang dari kalangan non-religius, tetapi bahkan ada juga guru-guru agama, atau tokoh agama yang dihormati yang justru senang menyebarkan kebencian dan menghasut umatnya untuk membenci mereka yang memiliki agama/keyakinan berbeda. Hal ini sangat memprihatinkan karena agama sejatinya adalah sumber dan inspirasi untuk menyebarkan kasih, keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Kekhasan agama sebagai wahana yang memungkinkan manusia untuk hidup sesuai ketentuan Ilahi justru dipakai secara salah. Hal ini bisa terjadi karena salah interpretasi terhadap ajaran, nilai dan teks-teks tertentu di dalam agama/keyakinannya. Bisa juga karena ajaran agamanya dipelintir untuk kepentingan pribadi yang tidak lagi sejalan dengan nilai hakiki kebenaran agama itu sendiri. Agama juga dipakai untuk kepentingan politis, ekonomis, dan kepentingan pribadi atau sosial lainnya yang hanya menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya sendiri.

Untuk melawan ujaran kebencian, harus ada kontra narasi, yakni narasi-narasi alternatif yang bisa melawan penyakit buruk ini. Salah satu sumber utama narasi alternatif berasal dari nilai dan pesan religius agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini harus terus menerus digali sehingga menjadi habitus dalam kehidupan umat beriman. Inspirasi-inspirasi itu harus digali dan disebarkan agar mampu mematahkan ujaran kebencian. Dalam hal ini, peran orang muda sangat strategis. Pemuda harus mengenal dengan baik nilai dan inspirasi di dalam agamanya sendiri yang mendorong mereka hidup rukun, damai, toleran, terbuka terhadap perbedaan dan pluralisme keyakinan. Oleh karena itu, orang muda perlu memperkuat kemampuannya menjadi agen yang dapat mengubah ujaran kebencian menjadi *love speech* (ujaran kasih sayang).

Selain mengasah kemampuan, kerja sama orang muda lintas agama akan memperkuat jejaring menyebarkan narasi cinta sebagai alternatif fenomena penistaan dan penghinaan. Anak-anak muda berkumpul dalam satu wadah, saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, mereka dapat berbagi nilai dan tradisi baik dari agamanya sendiri kepada teman-temannya mengenai hidup dalam kasih dan damai. Pelatihan ini adalah salah satu jalan untuk menghimpun pemuda lintas agama yang cinta perdamaian.

Tujuan Pembelajaran

1. Membantu peserta mengidentifikasi perbedaan ujaran kebencian dan ujaran kasih sayang.
2. Membantu peserta mengenal dampak buruk dari ujaran kebencian bagi relasi antaragama.

3. Membantu pemuda menemukan nilai dan inspirasi ujaran kasih sayang dalam tradisi agama masing-masing peserta.
4. Mendorong peserta menyebarkan pesan ujaran kasih sayang dari tradisi agama kepada peserta lain dan masyarakat secara umum.

Indikator

Setelah pelatihan ini orang muda diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi perbedaan ujaran kebencian dan ujaran kasih sayang.
2. Mengetahui dampak buruk dari ujaran kebencian bagi relasi antaragama.
3. Menemukan nilai dan inspirasi ujaran kasih sayang dalam tradisi agama masing-masing peserta.
4. Menyebarkan pesan ujaran kasih sayang dari tradisi agama kepada peserta lain dan masyarakat secara umum.

Metode

1. Permainan
2. Tanya jawab
3. Kerja kelompok

Media

1. Kitab Suci agama masing-masing
2. Ranting pohon “Love Speech”
3. Spidol, Whiteboard, Kertas, Gunting, benang

Waktu

2 x 45 menit

Proses Pembelajaran

1. Fasilitator menjelaskan tema dan tujuan sesi ini melalui sebuah permainan menyusun kata menjadi tema
 - a. Selamat siang/sore adik-adik. Semoga semuanya sehat ya. Coba berilah senyum termanis kepada teman di samping kiri-kanan, lalu depan dan belakang.
 - b. Kakak sudah menyiapkan potongan kertas, setiap potong berisi satu kata. Kakak menyusunnya secara acak pada *white board* tersedia. Kakak meminta coba perhatikan kata-kata tersedia, dan berpikirlah untuk menyusun kata-kata tersebut sehingga menghasilkan judul atau tema yang sesuai/pas untuk kegiatan kita hari ini.
 - c. (Permainan kira-kira 10 menit. Jika mereka kesulitan, bisa membantu dengan menempatkan satu dua kata pada urutannya dengan baik dan meminta mereka menyelesaikannya dengan baik)
 - d. Setelah kata tersusun menjadi tema yang benar yakni “Dari *Hate Speech* ke *Love Speech*: Narasi Dialog Alternatif Orang Muda Lintas Agama,” maka kegiatan dilanjutkan ke tahap dua di bawah ini

2. Fasilitator memberikan pengantar singkat

Adik-adik, inilah tema pertemuan kita hari ini. Kakak yakin adik-adik mengenal perbedaan ujaran kebencian dan ujaran kasih sayang. Ujaran kebencian selalu menyakitkan, membuat luka, membuat susah dan sedih dan menghasilkan hal yang negatif. Sedangkan ujaran kasih sayang adalah kalimat yang dirindukan setiap orang, yang menyejukkan, penuh kedamaian, membuat kita bahagia, suka cita dan kita terus

merindukan ungkapan tersebut karena ia membuahakan hal yang positif.

3. Mengidentifikasi ujaran kasih sayang di kalangan orang muda karena perbedaan agama
 - a. Kalau kita perhatikan fenomena media sosial, ada banyak contoh ujaran kebencian yang ditulis atau disampaikan kepada kita atau masyarakat yang melukai perasaan beragama orang lain.
 - b. Demikian pula banyak sekali gambar/meme yang juga mengandung ujaran kebencian kepada orang yang berkeyakinan lain.
 - c. Begitu pula, ada banyak video yang isinya menghujat keyakinan orang lain dan menyebarkan rasa benci kepada mereka yang beragama lain.
 - d. Cobalah beri beberapa contoh, kasus, peristiwa yang kalian tahu dan bagaimana akibatnya? → biarkan peserta menjawab/memberi contoh pendek. → fasilitator dapat memberikan komentar pendek pada contoh yang diberikan
4. Menemukan inspirasi dari agama orang muda nilai untuk mengubah ujaran kebencian menjadi ujaran kasih sayang.
 - a. Walaupun banyak orang muda atau masyarakat yang melancarkan ujaran kebencian kepada mereka yang berbeda agama, itu bukanlah berarti agama menjadi sumber kebencian. Sebaliknya, agama sudah dibajak untuk kepentingan pribadi yang salah.
 - b. Padahal setiap agama sebenarnya justru mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan menuntut penganutnya untuk berbagi kasih, kebaikan, perdamaian dan rahmat kepada mereka yang menganut agama lain.

- c. Coba di dalam kelompok kecil temukanlah teks, ayat, kutipan, kisah, narasi yang berasal dari tradisi agamamu masing-masing yang mendorong umatnya untuk mencintai.
 - 1) Peserta diberi kesempatan untuk secara pribadi menemukan hal tersebut dan menuliskannya pada selembar kertas.
 - 2) Setelahnya, tulisan mereka ditempelkan pada *whiteboard* dan setiap peserta bisa membaca atau menceritakan dengan singkat isi tulisan tersebut.
5. Membangun Pohon *Love Speech*
- a. Bahan: dahan pohon, kertas, benang, alat tulis, spidol atau krayon atau pensil warna
 - b. Pada bagian ini, fasilitator menyediakan sebuah dahan pohon yang memiliki beberapa cabang. Pohon tersebut ditempatkan di tengah ruangan. Fasilitator menjelaskan bahwa ini adalah pohon *love speech*, simbol kebersamaan dan komitmen mereka.
 - c. Fasilitator meminta peserta mengambil beberapa potongan kertas dan meminta mereka menulis kata-kata yang mengandung pesan perdamaian, cinta, dll. Bisa juga bukan dalam bentuk kata-kata melainkan simbol yang mengisyaratkan perdamaian
 - d. Setelah mereka menulis atau menggambar, mintalah peserta untuk menggantung kertas-kertas tersebut pada dahan-dahan tersedia. Dengan demikian terbentuklah pohon *love speech*
6. Lagu cinta kasih lintas agama
- a. Peserta dapat diajak untuk menyanyikan beberapa lagu bernuansa cinta kasih yang berasal dari agama-agama yang dianut peserta

- b. Peserta bisa saling mengajarkan lagu-lagu pendek
- c. Atau fasilitator bisa menyiapkan lagu-lagu kasih dari beberapa tradisi agama dan mengajarkannya kepada peserta
- d. Peserta bisa menyanyikan bersama
- e. Contoh lagu dari tradisi Kristiani:

BAHASA CINTA

Andaikan aku lakukan yang luhur mulia
Jika tanpa kasih cinta hampa tak berguna

Reff.

Ajarilah kami bahasa cintaMu agar kami
Dekat padaMu ya Tuhanku
Ajarilah kami bahasa cintaMu agar kami
Dekat pada-Mu

Andaikan aku pahami bahasa semua
Hanyalah bahasa cinta kunci tiap hati

Kembali ke *Reff.*

Cinta itu lemah lembut sabar sederhana
Cinta itu murah hati rela menderita

Kembali ke *Reff.*

Andaikan aku dermakan segala milikku
Tapi hanyalah cintaku sanggup membahagiakan

Kembali ke *Reff.*

- 7. Komitmen untuk menyebarkan ujaran kasih sayang di media sosial

- a. Peserta diajak untuk membuat komitmen menyebarkan ujaran kasih sayang di media sosial. Misalnya, dalam minggu ini setiap peserta menulis status/kisah pada media sosial masing-masing yang isinya adalah pesan mencintai perbedaan, mencintai teman beragama berbeda, menghormati keyakinan orang lain yang berbeda
 - b. Peserta yang sudah saling berteman di media sosial bisa membuat tag teman yang lain
 - c. Atau membuat hastag #love-speech.
 - d. Dengan ini bisa membawa pesan damai dan kasih kepada semua masyarakat
8. Kesimpulan
- a. Fasilitator mengakhiri sesi dengan memberikan kesimpulan dan penutup kegiatan sesi ini.

Terima kasih kepada adik-adik sekalian yang sudah dengan gembira mengikuti sesi ini. Terima kasih karena kakak bisa belajar dari adik-adik dan adik-adik juga telah berbagi dengan teman-temanmu. Kalian orang muda adalah agen perubahan dan perdamaian. Kehadiran kalian di tengah masyarakat sangat penting untuk memberi warna alternatif bagi kebaikan hidup bersama. Kalian memiliki peran penting untuk mengubah ujaran kebencian menjadi ujaran kasih sayang. Semoga kita selalu dan terus menerus memiliki komitmen yang kuat untuk mencintai sesama kita yang berbeda keyakinan. Semoga kita juga bisa menjadi agen cinta kasih, aktor perdamaian dari agama kita masing-masing. Semoga iman dan agama kita menjadi inspirasi hidup yang makin bermartabat bagi seluruh dunia. Terima kasih.

Materi Pembelajaran

1. Hakikat dan bentuk-bentuk ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah bahasa yang menyerang, mendiskriminasi dan memarginalisasi serta menyerang inti identitas seseorang karena budaya, agama, etnis, rasa maupun jenis kelamin. Ujaran kebencian merendahkan martabat manusia, membawa luka dan air mata bagi komunitas, dan dapat memecah belah hubungan orang dan keluarga. Tidak hanya itu, ujaran kebencian juga melegitimasi kekerasan dan genosida, menyerang hak asasi dan martabat manusia. Ia dapat berbentuk kata-kata dari individu juga bisa dari kelompok orang, ada juga yang diungkapkan secara langsung atau melalui media.
2. Fenomena ujaran kebencian di kalangan orang muda. Orang muda bisa menjadi pelaku sekaligus korban ujaran kebencian. Sebagai pelaku, orang muda kerap menggunakan media sosial yang akrab dengan kehidupan mereka. Biasanya mereka menjadi pelaku karena kesempitan pengetahuan, wawasan dan pergaulan serta bisa juga karena didikan yang mereka terima bersifat tertutup dan diskriminatif. Mereka juga bisa menjadi pelaku karena mereka sudah terlebih dahulu menjadi korban perlakuan yang sama dari pihak lain
3. Dampak buruk ujaran kebencian bagi orang muda. Ujaran kebencian sangat membahayakan kepribadian dan kehidupan orang muda. Ia bisa menghambat seseorang untuk bertumbuh secara wajar, dialogis dan inklusif. Selanjutnya, ujaran kebencian dapat mengakibatkan gangguan mental dan sosial, merusak persatuan dan martabat manusia, dan bahkan dapat menjadi awal dari kekerasan.

4. Inspirasi agama-agama mengenai ajaran cinta kasih sebagai kontra ujaran kebencian. Ujaran kebencian berbasis agama dan menyerang perbedaan agama adalah hal yang sangat buruk. Sebab jika itu terjadi, legitimasi ajaran agama dapat dipakai untuk membenarkan tindakan membenci orang berkeyakinan lain. Hal ini dapat dicegah dengan mencari narasi alternatif dari agama-agama itu sendiri yang kaya akan pesan cinta, perdamaian, kasih dan persaudaraan. Ajaran agama, bahasa agama, simbol agama, liturgi, ritual dan aneka praksis beragama yang melawan ujaran kebencian harus segera dicari untuk bisa menjadi dasar mengembangkan hidup yang lebih damai, adil dan indah bagi orang muda.

Latihan

Untuk memperdalam pengenalan, pemahaman dan mendorong kampanye ujaran kasih sayang, peserta akan melakukan beberapa aktivitas di bawah ini:

1. Tulislah apa penyebab orang muda terlibat dalam ujaran kebencian.
2. Tulislah dampak buruk dari ujaran kebencian terhadap generasi muda
3. Tulislah pada media sosial Anda, kata-kata atau petikan ajaran agamamu yang berisi pesan cinta kasih maupun pesan perdamaian lintas agama

Rekomendasi Bahan Bacaan

Anam, M. C., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate

Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 341-364.

Febriyani, M. (2018). Analisis faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian (hate speech) dalam media sosial.

Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83-95.

<https://www.radiopelitikasih.com/2020/08/28/5-tips-bijak-hadapi-hate-speech/>

<https://www.youtube.com/watch?v=i9NhKaR49PA>

<https://www.youtube.com/watch?v=KQqe1R5lNsl>



BIODATA SINGKAT PENULIS

Dr. Amanah Nurish adalah praktisi di bidang antropologi agama & budaya sekaligus sebagai dosen program S2 dan S3 di Sekolah Kajian Strategik dan Global (SKSG) - Universitas Indonesia (UI). Ia pernah bekerja sebagai peneliti dan konsultan ahli di beberapa lembaga internasional seperti Center for the Study of Religion and Conflict (CSRC) Arizona State University di Amerika Serikat, USAID Washington D.C., Amerika Serikat, lembaga PBB seperti UNDP. Dr. Nurish menulis buku, jurnal, dan berbagai artikel yang terbit baik di media nasional maupun internasional di antaranya: *The Myth of Religious “Radicalism”* (Al Albab, 2020), *Corona Dan Jebakan Terorisme Dengan Wajah Baru* (Balai Pustaka, 2020), *Menyalakan “Lilin” Dialog Kebudayaan Untuk Dialog Antar Agama* (KFN Indonesia, 2020), *Muhammadiyah dan Arus Radikalisme* (Jurnal Maarif, 2019), *From Fanaticism to Extremism: Illusions, Anxiety, and Acts of Violence* (Jurnal LIPI, 2019), *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz* (LKIS, 2019) *Hadramis Community in Banyuwangi: Religious and Cultural Embodiment* (LIPI, 2018), *Baha’ism in Southeast Asia: From Global to Local Movement* (RJSEAS, 2018), *Ahmadiyah: Conflict, Nation, and Humanity* (ISAI, 2018). *Quo Vadis FPI Dalam Aksi Bela Islam* (Maarif Institute, 2017), *Shi’ite and The Birth of Baha’i Faith In Iran* (ISASU, Kyoto University, 2016), *The Meta-Narrative of Peasant Religious Conversion: A Case Study in Baha’is Community in Thailand* (En Arche, 2016), *Perjumpaan Baha’i Dan Syiah Di Asia Tenggara: Paradoks Munculnya Imam Mahdi Di Abad Modern* (Jurnal Maarif, 2015), *Welcoming Baha’i: New Official Religion In Indonesia* (The Jakarta Post, 2014), *Belenggu Diskriminasi Pada Kelompok Minoritas Baha’i di Indonesia Dalam Perspektif HAM* (Maarif Journal, 2012),

Social Injustice and Problem Of Human Rights In Indonesian Baha'is Community (En Arche Journal, 2012), *Potret Agama Baha'i di Banyuwangi* (Al Hurriyah Journal, 2008), *Religious Transformation And Peasantry In Yasothon* (APSA Chiang Mai University, 2014), dll.

Dr. Fransiska Widyawati adalah dosen Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng di Flores, Nusa Tenggara Timur. Dia menamatkan program doktor dalam bidang *Inter-religious and cultural studies* (ICRS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2013. Dr. Fransiska aktif menulis dan berkampanye di bidang kajian lintas agama, khususnya yang berhubungan dengan relasi Muslim-Kristen di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Kamilia Hamidah, Lc., M.A. adalah dosen di Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat di Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati Jawa Tengah. Dia juga adalah pendiri komunitas 'Madrasah Damai' dan salah satu pendiri serta dewan ustazah di kanal konsultasi online www.pesantrenvirtual.com. Alumnus Theology and Comparative Religion dan Politics and Internasional Relations di Internasional Islamic University Islamabad (IIUI) ini juga aktif di jaringan lembaga dialog internasional KAICIID (King Abdullah bin Abdulaziz Interreligious and Intercultural Dialogue) untuk wilayah Asia Selatan dan Tenggara. Dia juga aktif sebagai peneliti riset ketahanan pesantren terhadap radikalisme di Convey Indonesia CSRS PPIM UIN Jakarta. Saat ini, dia sedang menerbitkan karyanya "Mechanism of Islamic Moderation in the Nahdhatul Ulama Pesantren Tradition."

Kristan, M.Ag. adalah dosen *Character Building* di Universitas Bina Nusantara, Konfusianisme di Universitas Negeri Jakarta dan Institut Bisnis dan Informasi Kesatuan (IBIK) Bogor. Dia juga aktif menjadi dosen tamu di beberapa kampus di Indonesia. Selain di dunia akademik, alumnus magister studi agama di Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini aktif di dunia dialog antaragama dan antarbudaya serta perdamaian di Indonesia dan dunia. Kristan mewakili Indonesia dalam Forum Dialog Lintas Agama Regional ke-5 di Perth, Australia Barat (2009), Mindanao Peacebuilding Institute (MPI) Filipina (2016), King Abdulah Bin Abdul Aziz International Center of Interreligijs and Intercultural Dialogue (KAICIID) (2016-2017), dan International Conference on Cohesive Societies (ICCS) di Singapura (2019). Saat ini, Kristan aktif sebagai Rohaniwan Khonghucu dan juga Ketua Umum Generasi Muda Khonghucu Indonesia (GEMAKU). Tentang Kristan dapat lebih lengkap diakses pada link www.kristan.me

Muhammad Afdillah, M.A., M.Si. adalah kandidat doktor dalam bidang Kajian Islam dan Hubungan Islam-Kristen di Hartford Seminary, Amerika Serikat. Saat ini dia sedang melakukan riset untuk doktoralnya dalam topik persepsi Muslim terhadap umat Kristen pasca Orde Baru. Afdillah adalah dosen di Program Studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dia telah menulis bersama *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*, (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2015). Dia juga menerbitkan *Dari Mimbar*

Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur, (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2016). Terakhir, Afdillah adalah editor tamu pada *The Muslim World* untuk edisi khusus “Islam and Diversity in Contemporary Indonesia: Belief, Gender, and Politics” (2020) dimana dia menulis satu artikel “The Politics of Interreligious Dialogue in Indonesia: An Analysis of Ulama’s Anti-Kristenisasi Fatwas and Their Challenges to the Government’s Interreligious Harmony Project” (2020).

Dr. Nur Hidayah adalah Dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dia juga aktif sebagai sekretaris AIPNI (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia) Regional 12. Di luar dunia akademik, Dr. Hidayah adalah pendiri Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas (YPMIC) www.ypmic.or.id serta penggagas *Peace Institute South Sulawesi* (PISS). Selain itu, dia juga aktif di berbagai forum dialog agama baik di Indonesia maupun luar negeri. Beberapa diantara aktivitas ini adalah MPI (Mindanao Peacebuilding Institute) di Filipina (2013 dan 2015), KAICIID (King Abdullah Bin Abdulaziz International Center for Interreligious and Intercultural Dialogue) (2016), Peace Educator pada HWPL (Heavenly Culture, World Peace, Restoration of Light) (2017), dan pembicara serta panelis International Interfaith and Peace Conference in Australia, Malaysia, India, South Korea and Cambodia. Saat ini, Dr. Hidayah telah menerbitkan buku yang terakhir ditulisnya “Manajemen Konflik Pelayanan Kesehatan” dan “Berdansa dengan Kematian: Narasi Survival, Solidaritas dan Kebijakan di Pandemi Covid-19.”

Zon Vanel, M.Si adalah dosen Hubungan Masyarakat di Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga Jawa Tengah. Memegang gelar master pada bidang studi komunikasi, dia aktif di berbagai penelitian di kampus dan pelayanan masyarakat di kota tinggalnya, Solo. Di kampung halamannya, Vanel terlibat di Lembaga Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (LPLAG) Surakarta sebagai bendahara dan fasilitator dalam transformasi konflik. Fokus kajian dan aktivismenya di bidang dialog antaragama dan antarbudaya, dan transformasi konflik. Vanel juga pernah menjadi fasilitator di kelas perdamaian digital di Mindanao Peacebuilding Institute (MPI) di Filipina. Selain itu, dia juga aktif di workshop-workshop dialog antaragama dan HAM di tingkat nasional dan internasional. Saat ini, dia sedang mengembangkan pendekatan baru dalam dialog antaragama dan antarbudaya dengan menggunakan media dan teknologi baru. Karya terbarunya adalah *Android game* yang mengajak penggunanya untuk menyelesaikan konflik dengan dialog dan *game board* yang mengajarkan seseorang untuk terhindar dari *cyber bullying*.



ISSN 978-623-96770-1-8



9 786239 577018